



CIPS
Center for Indonesian
Policy Studies



Makalah Kebijakan No. 53

Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan SMK melalui Perbaikan Kurikulum Bahasa Inggris

oleh Latasha Safira & Nadia Fairuza Azzahra

www.cips-indonesia.org



Ucapan Terima Kasih:



Makalah ini berhasil dibuat dengan dukungan dari British Council Indonesia, menghargai independensi analisis CIPS.

Sampul:

smabmone.sch.id

Makalah Kebijakan No. 53
Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan SMK melalui
Perbaikan Kurikulum Bahasa Inggris

Penulis:
Latasha Safira & Nadia Fairuza Azzahra
Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)

Jakarta, Indonesia
Desember, 2022

Hak Cipta © 2022 oleh Center for Indonesian Policy Studies

KATA PENGANTAR

Dampak luas yang ditimbulkan oleh globalisasi, kemajuan pesat di bidang teknologi, berkembangnya pasar ketenagakerjaan, dan peningkatan tindakan di dalam menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya mengubah sistem sosial serta budaya yang ada, namun juga tempat kerja dan institusi pendidikan kita.

Perubahan-perubahan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting bagi mereka yang berkecimpung di sektor pendidikan, baik para pembuat kebijakan maupun tenaga pendidik di universitas serta pimpinan sekolah. Bagaimana cara kita memastikan bahwa kaum muda dilengkapi dengan keterampilan serta ketahanan yang mereka butuhkan untuk dapat berhasil di dunia yang terus berubah ini? Bagaimana kita dapat memperkuat sistem pendidikan untuk membantu pelajar memperoleh pengalaman serta kompetensi yang memenuhi ekspektasi serta tuntutan pasar tenaga kerja? Apa sajakah keterampilan utama yang dibutuhkan kaum muda untuk ditingkatkan pada masa sekarang untuk pekerjaan di masa depan? Dan sejauh apakah keterampilan bahasa Inggris dianggap penting? Ini adalah beberapa pertanyaan kunci yang muncul ketika kita mengangkat isu tersebut.

Indonesia telah memasuki masa yang oleh para ahli disebut sebagai 'bonus demografi', dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) telah melampaui jumlah penduduk usia non-produktif. Walaupun demikian, bonus demografi ini hanya dapat menjadi sebuah peluang ketika generasi muda yang masuk dalam kategori usia produktif dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang mumpuni untuk mewujudkan potensi mereka, baik sebagai pekerja maupun wirausaha.

Sekolah menengah kejuruan umum dan Islam, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), menyerap lebih dari setengah populasi pendidikan tingkat menengah di Indonesia, dengan lebih dari 14.000 sekolah di seluruh penjuru Indonesia mendidik pelajar dari usia 16 hingga 18 tahun. Membekali para pelajar dengan keterampilan yang dibutuhkan di ekonomi modern menjadi penting bagi Indonesia untuk mewujudkan ambisinya, mengangkat masyarakat Indonesia yang bercita-cita menuju kelas menengah dan memacu pertumbuhan.

Meskipun pandemi baru terjadi, dampak dari globalisasi dan internasionalisasi terus tumbuh di Indonesia. Melalui Indonesia yang menjadi tuan rumah dari G20 tahun ini dan akan menjadi tuan rumah ASEAN di tahun depan, Indonesia terus menarik investasi asing yang lebih besar. Semakin banyaknya perusahaan multinasional yang hadir di Indonesia dan sektor pariwisata mulai pulih dan berkembang. Pada waktu yang bersamaan, semakin banyak masyarakat Indonesia yang mencari peluang untuk bekerja dan belajar di luar negeri, dengan banyak dari mereka yang kembali ke Indonesia dilengkapi dengan kualifikasi, keterampilan, dan pengalaman baru. Keterampilan bahasa Inggris menjadi kunci bagi tiap orang untuk menggapai peluang studi dan kesempatan kerja, baik di tanah air maupun di luar negeri. Pada pangsa pasar tenaga kerja di Indonesia, tingkat kemahiran bahasa Inggris minimal semakin dibutuhkan oleh beragam pemberi kerja dan sektor di seluruh industri.

Secara khusus, British Council Indonesia menyelenggarakan program 'Work Ready' di seluruh penjuru Indonesia. *Work Ready* merupakan inisiatif kemitraan antara British Council dan PT Bank HSBC Indonesia. Program tersebut bertujuan untuk mendukung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam meningkatkan keterampilan kerja dari lulusan sekolah kejuruan. Diluncurkan pada tahun 2018, *Work Ready* telah menjangkau lebih dari 3.000 tenaga didik/pimpinan SMK serta 3.500 pelajar di seluruh Indonesia melalui berbagai kegiatan peningkatan kapasitas, termasuk melalui pelatihan guru secara daring dan tatap muka, konferensi virtual, serta sumber daya bagi para guru dan pelatihan secara langsung kepada pelajar SMK.

Sebagai rangka dukungan terhadap seluruh pihak yang terlibat di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia; baik pembuat kebijakan hingga pimpinan sekolah serta guru, British Council mendukung Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) untuk mengadakan studi terkait "Bahasa Inggris untuk SMK". Studi ini mengkaji perilaku, persepsi, dan tantangan terkini terhadap kompetensi bahasa Inggris di kalangan pekerja, guru dan pelajar tingkat SMK, secara khusus mengenai kesiapan lulusan SMK menuju dunia kerja.

Laporan dari studi yang diadakan akan menyajikan data secara rinci, wawasan, dan analisis yang diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dari pembahasan dan diskusi lebih lanjut. Melalui pertimbangan atas berbagai rekomendasi yang ada, laporan ini ditujukan untuk menginformasikan reformasi kebijakan berbasis bukti, terutama berkaitan dengan penyediaan pengajaran bahasa Inggris di SMK.

Mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris bagi lulusan sekolah kejuruan menjadi amat penting bagi Indonesia untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing sumber daya manusianya menuju ekonomi modern, dan melalui hal tersebut, menjamin potensi keuntungan dari bonus demografi saat ini dapat terpenuhi.



Summer Xia

Country Director Indonesia & South East Asia Cluster Lead

(Indonesia, Malaysia, Myanmar, the Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam)

British Council

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
Glosarium	10
Ringkasan Eksekutif	11
Pendahuluan	13
Sikap dan Pengalaman Industri	16
Sikap dan Pengalaman Guru	20
Sikap terhadap Bahasa Inggris untuk Kesiapan Kerja.....	20
Sikap Guru-Guru SMK di Daerah Perkotaan vs Pedesaan.....	22
Pengalaman dalam Mengajar Bahasa Inggris.....	24
Tantangan-Tantangan dalam Mengajar Bahasa Inggris.....	26
Kurikulum.....	28
Sikap dan Pengalaman Siswa	32
Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Karir Masa Depan.....	32
Pengalaman dalam Mempelajari Bahasa Inggris.....	34
Tantangan-Tantangan dalam Mempelajari Bahasa Inggris.....	36
Kurikulum.....	37
Eksposur terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Luar Sekolah.....	41
Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan	44
Referensi	47
Lampiran	50

Daftar Tabel

Tabel 1. Pendapat guru-guru yang mengatakan bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja.....	24
Table 2. Jumlah tahun untuk setiap tahap kecakapan berbahasa Inggris bagi penutur bahasa Indonesia.....	39
Table 3. Proyeksi jumlah tahun hingga mencapai kecakapan berbahasa Inggris untuk pendidikan tinggi/ pekerjaan.....	40
Tabel 4. Platform-platform pembelajaran online yang digunakan oleh para responden untuk belajar bahasa Inggris	42

Daftar Gambar

Gambar 1. Indeks kecakapan bahasa Inggris berdasarkan industri.....	18
Gambar 2. Pentingnya kompetensi bahasa Inggris untuk kesiapan kerja....	20
Gambar 3. Pentingnya menulis, berbicara, menyimak, dan membaca dalam bahasa Inggris.....	21
Gambar 4. Deskripsi responden guru terkait mengapa bahasa Inggris penting.....	22
Gambar 5. Rincian nilai pentingnya kompetensi bahasa Inggris untuk kesiapan kerja (SMK Perkotaan vs. Pedesaan).....	23
Gambar 6. Kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan menulis, berbicara, menyimak, dan membaca dalam bahasa Inggris (Sulit vs. Sangat Sulit).....	25
Gambar 7. Metode yang paling sering digunakan untuk mengajar bahasa Inggris.....	25
Gambar 8. Deskripsi responden guru terkait tantangan-tantangan dalam mengajar bahasa Inggris.....	27
Gambar 9. Persepsi siswa terhadap pentingnya kompetensi bahasa Inggris secara umum.....	32
Gambar 10. Persepsi siswa terhadap pentingnya kompetensi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.....	33
Gambar 11. Pentingnya kompetensi bahasa Inggris untuk mencapai tujuan karir.....	33
Gambar 12. Persepsi siswa dibandingkan guru terhadap tingkat kesulitan menulis, berbicara, menyimak, dan membaca dalam bahasa Inggris.....	35

Gambar 13. Tantangan-tantangan utama yang dihadapi para siswa SMK dalam mempelajari bahasa Inggris.....	36
Gambar 14. Kepuasan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.....	37
Gambar 15. Persentase siswa yang menganggap materi bahasa Inggris di sekolah relevan dengan bidangnya (per jurusan).....	38
Gambar 16. Jumlah jam per minggu yang dihabiskan siswa untuk mempelajari bahasa Inggris di sekolah.....	39
Gambar 17. Jumlah jam per minggu yang dihabiskan oleh siswa untuk mempelajari bahasa Inggris di luar sekolah.....	41
Gambar 18. Persebaran perusahaan EdTech berdasarkan penetrasi produk secara geografis.....	43

GLOSARIUM

ESP:

English for Specific Purposes (Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus)

EAL:

English as an Additional Language (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Tambahan)

FGD:

Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus)

ILO:

International Labor Organization (Organisasi Perburuhan Internasional)

Kemdikbudristek:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SMK:

Sekolah Menengah Kejuruan

TOEIC:

Test of English in International Communication

UNICEF:

United Nations Children's Fund (Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kemampuan bahasa Inggris kian menjadi aspek yang banyak dituntut oleh para pemberi kerja, terlebih dengan pesatnya laju globalisasi, investasi asing, dan hubungan luar negeri di Indonesia. Banyak pemberi kerja mengatakan bahwa bahasa Inggris merupakan keterampilan yang penting di seluruh industri, baik sebagai tuntutan pekerjaan atau nilai tambah, khususnya untuk perkembangan karir dan kenaikan jabatan. Maka dari itu, peningkatan kompetensi bahasa Inggris penting untuk dilakukan, terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa-siswinya agar dapat langsung memasuki dunia kerja. Keefektifan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di SMK bergantung pada sikap dan persepsi guru, siswa, dan orangtua.

Secara umum, guru dan siswa setuju bahwa bahasa Inggris penting untuk meningkatkan kesiapan kerja (*employability*), meski tingkatnya bervariasi. Siswa SMK perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan yang diharapkan oleh industri mereka setelah lulus, karena 70% dari lulusan SMK memilih untuk mencari pekerjaan, alih-alih melanjutkan studi ke jenjang universitas. Sayangnya, masih terdapat kesenjangan keterampilan—pemberi kerja dan guru mengungkapkan bahwa lulusan SMK cenderung memiliki kompetensi bahasa Inggris yang lebih rendah daripada yang dibutuhkan oleh industri. Alhasil, daya saing mereka dalam pasar tenaga kerja menurun, sehingga membatasi prospek kerja mereka.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hal tersebut adalah ketersediaan guru bahasa Inggris SMK yang berkualitas. Sejumlah pemberi kerja berpendapat bahwa banyak guru bahasa Inggris sendiri belum cukup memahami kemampuan bahasa Inggris sebagaimana dibutuhkan oleh industri. Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris SMK cenderung kesulitan dalam hal kompetensi mengajar dan profesionalisme, sehingga berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa guna memenuhi permintaan industri.

Sementara itu, banyak guru mengatakan bahwa kekurangan dalam kurikulum 2013, keterbatasan waktu, dan kurangnya motivasi siswa menjadi tantangan-tantangan utama dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa. Saat ini, pelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK masih terlalu umum dan tidak menggunakan pendekatan ESP (*English for Specific Purposes* atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan jurusan dan industri siswa. Faktanya, tidak ada perbedaan dalam kompetensi bahasa Inggris yang harus dicapai oleh siswa SMA dan SMK. Oleh karena itu, siswa SMK cenderung hanya mengembangkan kompetensi-kompetensi dasar bahasa Inggris, yang tentunya masih di bawah kapasitas yang dibutuhkan oleh pemberi kerja di berbagai industri. Ini mengakibatkan banyak lulusan SMK tidak siap untuk memasuki pasar tenaga kerja. Masalah ini perlu segera ditangani, terutama karena lulusan SMK dilaporkan menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran dibandingkan lulusan tingkat pendidikan lainnya.

Untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa dan memastikan bahwa keterampilan yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan permintaan industri, Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) harus memperhatikan bagaimana kurikulum berdampak pada pengalaman dan sikap belajar bahasa Inggris di tingkat SMK. Pendekatan ESP perlu diadopsi guna mempersiapkan siswa SMK dengan lebih baik untuk memasuki dunia kerja. Upaya ini dapat dilakukan dengan merevisi kompetensi-kompetensi dasar pelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK (khususnya untuk memastikan bahwa kompetensi-kompetensi tersebut berbeda dengan di tingkat SMA), mendorong kolaborasi dengan para pelaku industri dalam mengembangkan ESP untuk setiap jurusan, memastikan ketersediaan dan akses terhadap lebih banyak sumber belajar (*learning resources*) yang mendukung pendekatan ESP, memberikan kesempatan pelatihan bagi guru-guru SMK untuk meningkatkan pengetahuan tentang industri, serta memperbaiki infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa di luar sekolah.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yakni sekolah kejuruan formal tingkat menengah di Indonesia, ditujukan untuk mempersiapkan siswa-siswinya memasuki pasar tenaga kerja. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) No. 56/M/2022, SMK menawarkan sepuluh jurusan bidang keahlian utama: Teknologi Konstruksi dan Properti; Teknologi Manufaktur dan Rekayasa; Energi dan Pertambangan; Teknologi Informasi dan Komunikasi; Kesehatan dan Pekerjaan Sosial; Agribisnis dan Agriteknologi; Kemaritiman; Bisnis dan Manajemen; Pariwisata; dan Seni dan Industri Kreatif. Menurut Kemdikbudristek (2018), mayoritas siswa SMK mengambil jurusan Teknologi Manufaktur dan Rekayasa¹ (33%), Teknologi Informasi dan Komunikasi (24%), dan Bisnis dan Manajemen (22%).

Hingga tahun ajaran 2020/2021, jumlah total SMK yang terdaftar di Indonesia mencapai 14.078 sekolah,² dimana 74% di antaranya adalah SMK swasta dan 26% lainnya adalah SMK negeri (Badan Pusat Statistik, 2021a). Saat ini, ketersediaan SMK di Indonesia dapat dibidang masih tidak merata, karena 57% berada di Pulau Jawa, diikuti oleh 20% di Pulau Sumatera. Sekitar 70% lulusan SMK mencari kerja, sedangkan 30% lainnya melanjutkan studi di universitas.

Lanskap kesiapan kerja (*employability*) telah mengalami perkembangan yang signifikan. Selain tren dalam memutakhirkan operasi bisnis melalui digitalisasi dan otomasi, terdapat juga peningkatan dalam permintaan terhadap tenaga kerja dalam industri kesehatan, konstruksi, manufaktur, dan ritel, yang menjadi jurusan-jurusan yang ditawarkan oleh SMK di Indonesia (Das et al., 2019). Menurut Suharno, Pambudi, dan Hajanto (2020), pasar tenaga kerja lokal memiliki tingkat penyerapan sebesar 85% bagi lulusan SMK. Melihat tingginya tingkat penyerapan dan jumlah siswa SMK yang mencari kerja setelah lulus, SMK harus menyiapkan siswa-siswinya untuk memasuki dunia kerja dengan memfasilitasi pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan sebelum mereka lulus, khususnya keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh manajer perekrutan.

Salah satu keterampilan yang banyak dicari oleh pemberi kerja adalah bahasa Inggris. Meski tingkat penggunaannya bervariasi, bahasa Inggris saat ini banyak digunakan dalam perusahaan-perusahaan milik negara, multinasional, asing, dan swasta (Setiawan, 2014). Dalam dunia kerja, bahasa Inggris sendiri dibutuhkan agar lolos wawancara kerja; dapat berkomunikasi dengan manajer dan kolega; berinteraksi dengan investor asing dan konsumen; serta menulis dan memahami manual instruksi, dokumen resmi, dan informasi secara *online* (ibid.). Ini menunjukkan

Melihat tingginya tingkat penyerapan dan jumlah siswa SMK yang mencari kerja setelah lulus, SMK harus menyiapkan siswa-siswinya untuk memasuki dunia kerja dengan memfasilitasi pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan sebelum mereka lulus, khususnya keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh manajer perekrutan.

¹ Pada tahun 2020, jurusan Teknologi dan Rekayasa dibagi menjadi dua jurusan utama: Teknologi Konstruksi dan Properti dan Teknologi Manufaktur dan Rekayasa.

² Lihat Lampiran 1 untuk rincian jumlah SMK berdasarkan provinsi.

bahwa di sejumlah kasus, kemampuan berbahasa Inggris dapat dikaitkan dengan performa kerja, menunjukkan pentingnya kemampuan ini untuk mendapatkan kenaikan jabatan. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan staf dengan kompetensi bahasa Inggris yang memadai, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting untuk dimiliki agar dapat bertahan dalam dunia kerja yang kompetitif.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dalam pendidikan vokasi tingkat SMK. Untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris, Kemdikbudristek telah menyusun sebuah kurikulum nasional yang menjadi pedoman guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi juga memperkenalkan *Test of English in International Communication* (TOEIC) untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris siswaswi SMK. TOEIC kerap digunakan sebagai tes terstandar yang sering menjadi persyaratan penerimaan kerja.

Sejumlah SMK juga telah berupaya mengadopsi pendekatan ESP (*English for Specific Purpose* atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus). Prinsip ini mendorong para guru untuk merancang dan mengembangkan berbagai praktik, metode mengajar, dan materi terbaik untuk mengajar bahasa Inggris yang sesuai dengan jurusan siswa-siswinya. Tujuan dari ESP adalah untuk memastikan bahwa siswa mempelajari dan mengembangkan kompetensi bahasa Inggrisnya sebagaimana dibutuhkan oleh industri, sehingga mempersiapkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

Sayangnya, Indonesia masih termasuk dalam kategori negara dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 100 negara, lebih rendah dari negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (peringkat ke-30) dan Vietnam (peringkat ke-65) (ASEAN Information Center, 2020). Indeks ini mendefinisikan pengguna bahasa Inggris dengan kemampuan rendah sebagai individu yang hanya memahami penggunaan bahasa Inggris sederhana (setara dengan wisatawan) dan dapat bercakap-cakap sederhana dengan rekan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa, secara rerata, masyarakat Indonesia masih belum memiliki keterampilan bahasa Inggris yang memadai untuk digunakan secara profesional di dunia kerja.

Pada bulan Februari 2021, data terkini dari Badan Pusat Statistik (2021b) menunjukkan bahwa, dari seluruh tingkat pendidikan, lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar (sekitar 11%) terhadap angka pengangguran di Indonesia, bahkan jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak pernah bersekolah atau hanya mengemban pendidikan dasar (hampir 4%). Rahman dan Fatah (2021) menemukan bahwa angka pengangguran usia muda (25%) di Indonesia lebih tinggi dibandingkan rerata angka pengangguran usia muda secara global (14%). Terlepas dari fakta bahwa masalah pengangguran semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19, hal ini juga sebagian besar disebabkan oleh rendahnya jumlah talenta karena pemberi kerja kesulitan mencari lulusan yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan (Damanik, 2021).

Meski sejumlah upaya telah dilakukan untuk mengurangi kesenjangan tersebut, Kemdikbudristek melaporkan bahwa masih ada banyak ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga menyumbang terhadap jumlah individu pengangguran berpendidikan (Putra, 2021). Menurut laporan dari ILO, dibutuhkan rata-rata delapan bulan bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya, tetapi butuh 15 bulan untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil (Kent, 2021). Dengan kata lain, transisi dari sekolah ke dunia kerja masih terbilang lemah (ibid.).

Bahasa Inggris adalah salah satu keterampilan yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut, karena para lulusan SMK secara umum masih memiliki tingkat kemahiran di bawah kapasitas yang diharapkan oleh para pemberi kerja di berbagai industri. Meski bertujuan untuk mempersiapkan siswa SMK agar lulus, pembelajaran bahasa Inggris yang ada saat ini ternyata belum memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya. Melihat fakta bahwa sebagian besar siswa SMK memilih langsung mencari kerja setelah lulus, pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan masih belum mencapai tujuan belajar mereka.

Meski bertujuan untuk mempersiapkan siswa SMK agar lulus, pembelajaran bahasa Inggris yang ada saat ini ternyata belum memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya.

Studi ini bertujuan untuk menggali sikap dan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks SMK, khususnya dalam kaitannya dengan kesiapan kerja para lulusannya. Laporan ini didasarkan pada penelitian primer dan sekunder. Data primer dihimpun melalui survei,³ wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* atau FGD) dengan sejumlah guru, siswa, dan perwakilan industri (pemberi kerja).

Makalah ini dibagi menjadi tiga bagian yang berfokus pada sikap dan pengalaman industri, guru, dan siswa terhadap bahasa Inggris, secara berurutan. Pada bagian akhir, makalah ini menyajikan sejumlah kesimpulan penting dan rekomendasi kebijakan praktis bagi pemangku kepentingan pemerintah, sektor swasta, dan guru untuk memperbaiki pengajaran bahasa Inggris supaya dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK guna meningkatkan kualitas modal manusia di Indonesia.

³Lihat Lampiran 2 untuk metodologi dan pengambilan sampel studi ini

SIKAP DAN PENGALAMAN INDUSTRI

Sebagai sebuah bahasa internasional, kompetensi bahasa Inggris secara luas diakui sebagai nilai tambah dan acap kali sebagai prasyarat penerimaan kerja di Indonesia. Sebuah laporan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2015) menemukan bahwa banyak siswa-siswi di Indonesia belum menguasai bahasa Inggris dengan baik. Dua studi berbeda dengan sejumlah perusahaan multinasional dan lokal sebagai perwakilan dari sektor energi, pertambangan, manufaktur, pengembangan kawasan industri, serta pelatihan keterampilan industri di Indonesia yang dilakukan oleh Sari Baso (2014) dan Wigati, Sari, dan Santosa (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menganggap bahasa Inggris sebagai keterampilan yang penting untuk dimiliki dalam dunia kerja, dan mereka akan mengutamakan perekrutan karyawan yang mahir berbahasa Inggris. ILO melaporkan bahwa para perusahaan pemberi kerja yang menjadi sampel dalam industri kemaritiman Indonesia mengharapkan karyawannya memiliki kemampuan berbahasa Inggris agar dapat berhubungan dengan Otoritas Pelabuhan Internasional, menyimak dan berkontribusi dalam rapat bisnis, menangani keluhan dari konsumen yang tidak puas, dan lain-lain (Kent, 2021).

Banyak pemberi kerja mengidentifikasi bahasa Inggris sebagai keterampilan esensial (di samping kompetensi teknologi) yang paling dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan (Nambiar et al., 2019). Indonesia sedang terus mengembangkan hubungan internasionalnya karena jumlah perusahaan asing yang berinvestasi di Indonesia kian mengalami peningkatan, dan banyak perusahaan lokal ingin memperluas bisnisnya secara global. Selain itu, banyak juga perusahaan lokal yang berencana menambah jangkauan bisnisnya dan membuka cabang, pabrik, dan waralaba di Asia Selatan dan Asia Tenggara dalam 5-10 tahun ke depan (ibid.). Oleh karena itu, banyak pemberi kerja dan manajer melihat tingkat kemahiran berbahasa Inggris yang profesional sebagai keterampilan yang esensial untuk dimiliki dan dikembangkan, terutama ketika karyawan mulai berkomunikasi dan berinteraksi dengan klien dan konsumen asing. Ditambah lagi, kompetensi bahasa Inggris dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam prospek kenaikan jabatan dan pemberian manfaat kerja (*benefits*) seorang karyawan. Sebanyak 55% dari pemberi kerja di Indonesia menyatakan bahwa mereka menawarkan paket pekerjaan yang lebih baik kepada pelamar yang terampil berbahasa Inggris, termasuk peningkatan gaji dan progres karir yang lebih cepat (Cambridge English, 2016).

Dalam konteks lulusan SMK, sebuah wawancara dengan Djarum Foundation (2021), sebuah organisasi non-profit yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas SMK melalui pengembangan yang berorientasi pada industri, menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris menjadi nilai tambah bagi siswa SMK karena akan meningkatkan kesiapan kerja dan

daya saing mereka dalam pasar lapangan kerja. Lulusan mereka yang mahir berbahasa Inggris cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan atau beralih jalur karir dibandingkan lulusan lainnya dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Ini juga berlaku bahkan ketika siswa-siswinya memiliki tingkat yang sama untuk keterampilan teknis yang spesifik untuk industri.

Lulusan mereka yang mahir berbahasa Inggris cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan atau beralih jalur karir dibandingkan lulusan lainnya dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah.

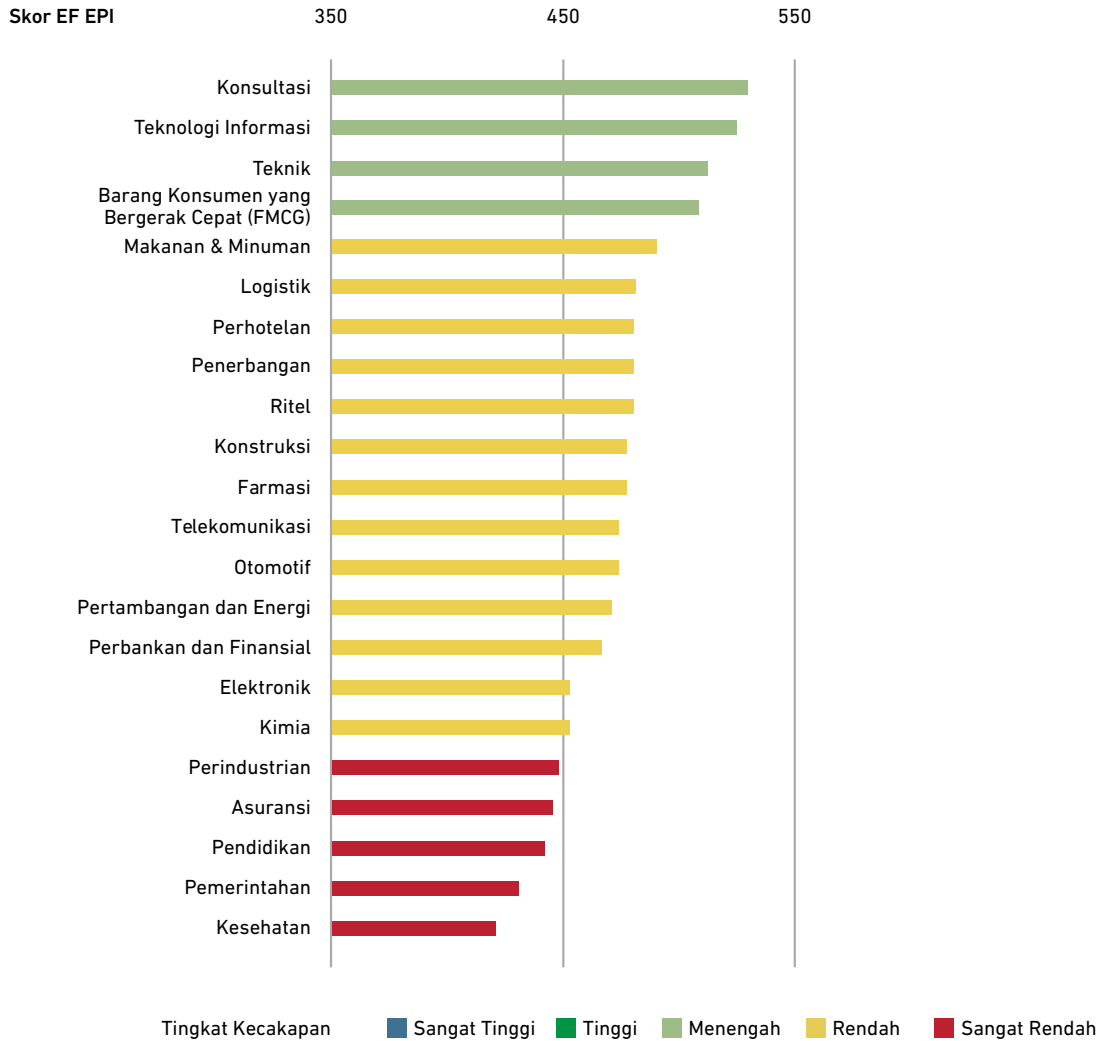
Lebih lanjut lagi, keterampilan bahasa Inggris juga penting untuk mendapatkan kesempatan magang dan pelatihan kerja. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13/2003, siswa diperbolehkan untuk bekerja selama pekerjaan tersebut merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dan pelatihan. Dalam konteks SMK, siswa dapat berpartisipasi dalam program bernama Praktik Kerja Industri atau Pelatihan Kerja Lapangan, dimana mereka menerima pelatihan di lapangan dari perusahaan sebagai pengalaman praktik. Peraturan Menteri Keuangan No. 128/2019 juga memberlakukan pengurangan penghasilan bruto kepada sektor dan industri swasta yang menyediakan program pemagangan dan pengembangan kapasitas bagi siswa SMK untuk meningkatkan daya saing mereka. Akan tetapi, untuk dapat diterima di program-program ini, siswa juga harus memenuhi kompetensi bidang yang disyaratkan oleh masing-masing perusahaan. Dengan kata lain, pemberi kerja mungkin akan mewajibkan kemahiran berbahasa Inggris di tingkat tertentu.

Empat keterampilan dasar bahasa Inggris (berbicara, menulis, membaca, dan menyimak) yang dianggap sebagai keterampilan terpenting bisa digunakan secara bervariasi berdasarkan industrinya. Temuan dari studi oleh *Cambridge English* (2016) pada 5.373 karyawan di 38 negara (termasuk Indonesia) menunjukkan bahwa, meski keterampilan bahasa Inggris dibutuhkan secara berbeda-beda di setiap industri, 11 industri secara umum menyebutkan bahwa keterampilan membaca menjadi yang terpenting, diikuti oleh keterampilan menyimak di sembilan industri. Kemampuan membaca bahasa Inggris menjadi berguna ketika karyawan mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan kontrak atau tugas administratif lainnya, sementara keterampilan menyimak sangat penting untuk berinteraksi dengan rekan kerja atau klien. Studi yang dilakukan oleh Prima (2022) tentang persepsi kemampuan bahasa Inggris pada karyawan hotel Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menyimak dianggap sebagai dua kemampuan yang paling penting.

Penting juga untuk dicatat bahwa persyaratan minimal kemampuan bahasa Inggris yang diberikan oleh pemberi kerja bisa bervariasi tergantung jenis pekerjaan dan sektornya. Sektor bisnis, seperti perbankan dan keuangan, membutuhkan keterampilan bahasa Inggris tingkat lanjut, sedangkan kemampuan bahasa Inggris yang lebih rendah masih dapat diterima di sektor jasa dimana interaksi dengan konsumen dan tamu dapat dilakukan secara relatif lebih kasual, seperti dalam pariwisata atau perhotelan (ibid.). Indeks Kecakapan Bahasa Inggris (*English Proficiency Index*) yang dipublikasikan oleh *English First* (2021) menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam tingkat keterampilan bahasa Inggris karyawan di berbagai sektor industri (Gambar 1).

Gambar 1.
Indeks kecakapan bahasa Inggris berdasarkan industri

EF EPI berdasarkan Industri



Sumber: Education First (2021)

Indeks Kecakapan Bahasa Inggris⁴ memberi gambaran umum kemampuan bahasa Inggris karyawan di berbagai sektor, yang secara luas mencerminkan sejauh mana bahasa Inggris digunakan dalam pekerjaan mereka. Indeks ini memberikan gambaran terkait kemampuan minimal bahasa Inggris yang diharapkan berdasarkan industri mereka secara spesifik. Contohnya, lulusan SMK yang ingin bekerja di sektor teknologi informasi dan rekayasa perlu memiliki setidaknya kemampuan bahasa Inggris di tingkat menengah (*moderate*) (dapat berpartisipasi dalam rapat dan menulis surel profesional) agar sesuai dengan tingkat kemampuan para karyawan di sektor tersebut.

⁴ Indeks Kecakapan Bahasa Inggris menunjukkan data terkait tingkat kemampuan berbahasa Inggris dari 2 juta orang di seluruh dunia yang mengambil tes penempatan English First.

Sayangnya, banyak pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan keterampilan bahasa Inggris yang telah ditetapkan oleh pemberi kerja (Bank Dunia, 2019). Hanya ada 32% dari pemberi kerja di Indonesia yang percaya bahwa lulusan SMK secara umum siap untuk ditempatkan di posisi *entry-level*, dan 39% menganggap bahwa mereka memiliki “keterampilan umum” yang memadai (Thompson dan Lim, 2021). Meski rendahnya tingkat penyerapan lulusan SMK kerap dikaitkan dengan ketidakcocokan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri, sejumlah laporan menunjukkan bahwa pemberi kerja berpendapat bahwa pengangguran usia muda di Indonesia disebabkan oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Inggris yang dibutuhkan oleh industri dengan tingkat kemampuan lulusan (Nambiar et al., 2019; Bappenas, 2015; Bank Dunia, 2012).

Banyak pemberi kerja telah menyatakan kekecewaan terhadap kompetensi guru bahasa Inggris SMK, karena kompetensi guru yang rendah dikaitkan dengan kompetensi siswa yang rendah. Menurut perwakilan dari Djarum Foundation (2021), batas bawah skor TOEIC yang ideal bagi guru bahasa Inggris adalah sekitar 700 (setara dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan kerja secara terbatas atau *limited working proficiency*⁵). Namun, masih banyak guru bahasa Inggris, khususnya di daerah-daerah pedesaan, yang memiliki skor di bawah angka tersebut. Selain itu, meski Permendiknas No. 16/2007 menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional, sejumlah studi menunjukkan bahwa banyak guru bahasa Inggris di SMK masih kesulitan mengembangkan keterampilan keterampilan tersebut, terutama yang berhubungan dengan pedagogi dan profesionalisme.

Mereka menghadapi masalah dalam menguasai materi dan kurikulum, menyampaikan pelajaran secara efektif kepada murid, menyasar potensi murid dengan tepat, mengelola kelas, dan mengembangkan profesionalisme sebagai seorang guru (Hariadi, Kuswandi, dan Wedi, 2021; Jabri, 2017; Syamsinar dan Jabu, 2016).

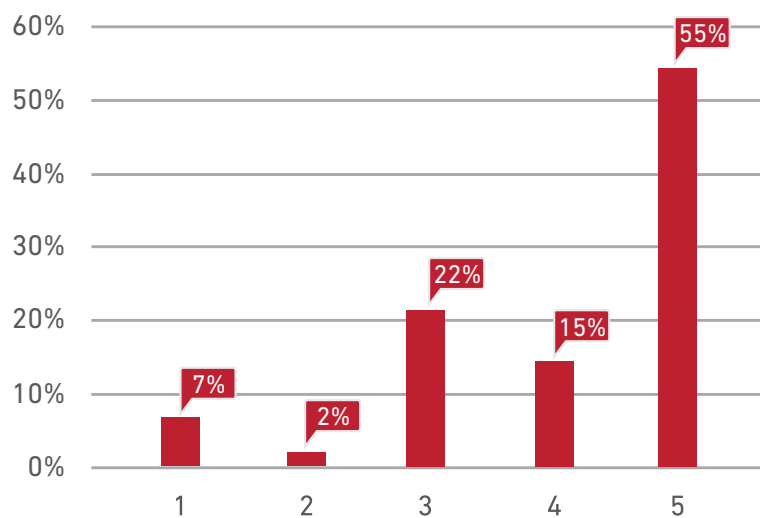
⁵Skor TOEIC dibagi menjadi enam kategori kecakapan. Kategori terendah adalah *basic proficiency* (10 - 250), kategori terendah kedua adalah *elementary proficiency* (255 - 400), kategori ketiga adalah *elementary proficiency plus* (405 - 600), kategori tertinggi kedua adalah *limited working proficiency* (605 - 780), dan kategori tertinggi adalah *international professional proficiency* (905 - 990). *Limited working proficiency* menunjukkan kemampuan untuk memenuhi sebagian besar penggunaan bahasa Inggris dalam tuntutan sosial dan persyaratan kerja terbatas.

SIKAP DAN PENGALAMAN GURU

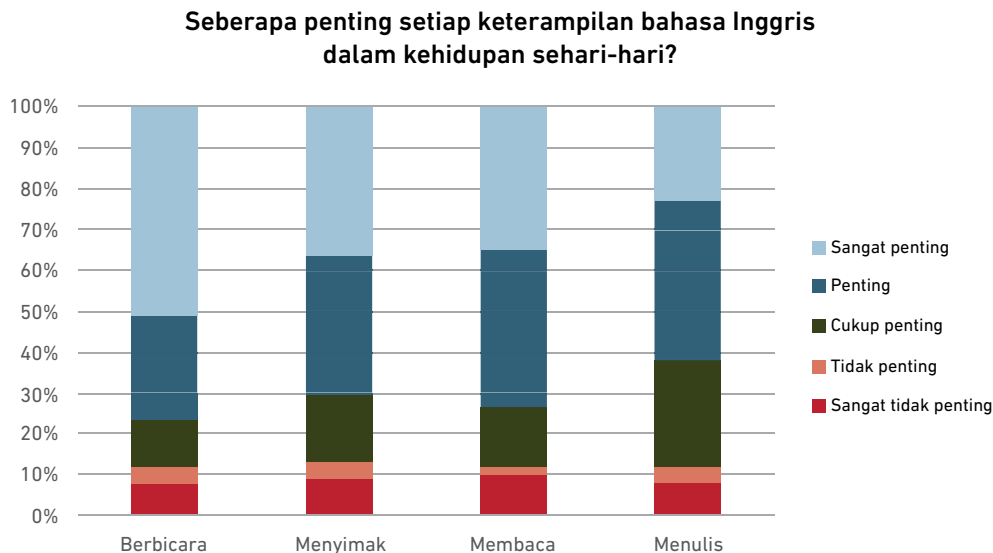
Sikap terhadap Bahasa Inggris untuk Kesiapan Kerja

Baik data dari survei maupun FGD menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris di SMK menganggap kompetensi bahasa Inggris sebagai keterampilan yang penting untuk meningkatkan kesiapan siswa, khususnya setelah lulus. Dari skala 1-5 dimana 1 adalah tidak penting dan 5 adalah sangat penting, 55% dari guru yang disurvei memberi nilai "5" pada pentingnya bahasa Inggris bagi kesiapan kerja siswa (Gambar 2). Sementara itu, 100% dari guru yang diwawancarai dalam FGD sepakat bahwa bahasa Inggris sangatlah penting bagi siswa SMK agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja. Gambar 3 menunjukkan tingkat pentingnya kompetensi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dari keempat keterampilan dasar bahasa Inggris, berbicara dianggap sebagai kompetensi yang paling penting.

Gambar 2.
Pentingnya kompetensi bahasa Inggris untuk kesiapan kerja
Dari skala 1-5, seberapa penting kompetensi bahasa Inggris untuk meningkatkan kesiapan kerja?



Gambar 3.
Pentingnya menulis, berbicara, menyimak, dan membaca dalam bahasa Inggris



Dalam FGD, para guru sepakat bahwa sebagian besar alumni mereka yang memiliki kemampuan bahasa Inggris baik relatif lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Sebagai contoh, Guru T dari Cianjur menyebutkan bahwa, terlepas dari jurusannya, siswa-siswi dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena mereka lebih berpeluang mendapatkan pelatihan di luar negeri. Guru E dari Kalimantan Tengah menyebutkan bahwa klub debat bahasa Inggris menjadi wadah dimana siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kelas, sehingga meningkatkan kompetensi mereka. Ia juga mengungkapkan bahwa salah satu mantan anggota klub tersebut kini bekerja sebagai seorang guru, dan ada anggota lain yang direkrut oleh lembaga pertanian lokal. Cerita-cerita sukses ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Inggris adalah salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap prospek karir masa depan siswa.

Gambar 4 menyajikan ilustrasi alasan-alasan mengapa bahasa Inggris dianggap penting bagi lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan—namun, alasan-alasan tersebut sejatinya berhubungan satu sama lain. Bahasa Inggris banyak dianggap sebagai “tuntutan industri” masa kini, terutama akibat adanya globalisasi. Menurut Kementerian Investasi (sebelumnya bernama Badan Koordinasi Penanaman Modal), hingga akhir tahun, tercatat ada 25.919 total perusahaan asing (sekitar 3,8% dari total perusahaan yang terdaftar) di Indonesia (BKPM, 2020). Angka ini diprediksi akan terus bertumbuh seiring upaya pemerintah untuk mempermudah para perusahaan asing menjalankan bisnis di Indonesia (Kementerian Investasi, 2021). Guru F dari sebuah sekolah swasta di Jakarta menjelaskan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang baik dapat menghadirkan lebih banyak peluang bagi siswa, terutama dalam mendapatkan pekerjaan di perusahaan asing.

Gambar 4.

Deskripsi responden guru terkait mengapa bahasa Inggris penting

Apa alasan yang membuat Anda berpikir bahwa bahasa Inggris penting/tidak penting untuk kesiapan kerja?

Meningkatkan kesiapan kerja
Untuk berinteraksi dengan orang asing
Meningkatkan performa kerja
Meningkatkan kepercayaan diri
Bahasa Inggris adalah keterampilan fondasi
Permintaan industri
Bahasa Inggris adalah
“bahasa universal”
Meningkatkan komunikasi
Menambah opsi pekerjaan
Pekerjaan migran

Tiga guru dalam FGD menyatakan kekhawatiran bahwa lulusan SMK akan semakin dirugikan ketika harus bersaing dengan para pekerja asing di Indonesia, karena bahkan ketika dibandingkan dengan talenta lokal, lulusan SMK mungkin sudah dianggap lebih tidak layak dipekerjakan karena rendahnya kompetensi bahasa Inggrisnya mereka. Menurut Guru KA dari SMK nasional di Samarinda, “dengan meningkatnya jumlah perusahaan asing yang masuk Indonesia, ada kecenderungan bagi mereka untuk membawa karyawan dari negaranya sendiri, alih-alih mempekerjakan tenaga lokal.” Pendapat ini berhubungan dengan Peraturan Pemerintah No. 34/2021 yang baru diberlakukan, yang mempermudah proses perekrutan pekerja asing (termasuk lulusan asing).

Bahasa Inggris juga dianggap sebagai keterampilan yang bernilai tinggi dalam perusahaan-perusahaan lokal. Berdasarkan hasil survei, banyak guru percaya bahwa, baik dalam perusahaan asing maupun lokal, seorang karyawan suatu saat pasti akan berinteraksi dengan orang asing, baik itu manajer, pelatih, klien, konsumen, ataupun investor. Maka dari itu, agar siswa dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja yang kini lebih internasional daripada sebelum-sebelumnya, mereka harus membekali diri sendiri dengan kompetensi bahasa Inggris pada tingkat kemahiran tertentu.

Sikap guru-guru SMK di daerah perkotaan vs. pedesaan

Beberapa guru juga mengatakan bahwa, meski kompetensi bahasa Inggris secara umum merupakan hal yang penting dalam prospek kerja, tingkatnya bisa bervariasi. Data yang dikumpulkan dari survei dipilah berdasarkan jenis kelamin, usia, wilayah geografis (perkotaan vs. pedesaan), jenis sekolah (swasta vs. negeri), dan jurusan. Dari kelima perbandingan, ditemukan perbedaan yang lebih besar dalam sikap dan persepsi terhadap bahasa Inggris antara SMK di daerah perkotaan dan pedesaan. Sebagai contoh, 66% dari responden guru yang

mengajar Teknologi dan Rekayasa di daerah perkotaan memberi nilai 5 (dari skala 1-5, dimana 1 adalah tidak penting dan 5 adalah sangat penting) pada pentingnya kompetensi bahasa Inggris, dibandingkan 47% guru yang mengajar di daerah pedesaan. Temuan ini menyiratkan bahwa wilayah sekolah berperan dalam sikap guru SMK terhadap bahasa Inggris, terlebih pada guru SMK swasta dan negeri.

Yang menarik, hasil survei dan FGD menunjukkan bahwa guru-guru SMK yang mengajar Teknik Otomotif, khususnya di daerah-daerah pedesaan, menganggap bahasa Inggris tidak penting bagi prospek karir murid mereka. Contohnya, Guru EC, yang mengajar di Kabupaten Bekasi, menyatakan bahwa sebagian besar pabrik otomotif di daerahnya adalah milik perusahaan Jepang. Sehingga, meski instruksi manual yang disediakan oleh pabrik-pabrik ini ditulis dalam bahasa Inggris, kompetensi bahasa Jepang dibutuhkan, atau bahkan lebih dihargai, untuk memfasilitasi lulusan-lulusan SMK ini ketika menggunakan alat-alat pabrik. Sementara itu, seorang guru yang mengajar bahasa Inggris di SMK dengan jurusan yang sama di Kota Pekanbaru berpendapat bahwa bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting bukan hanya dalam dunia kerja, tetapi juga dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks dan permintaan lokal.

Serupa dengan temuan tersebut, sikap guru SMK di daerah perkotaan terhadap bahasa Inggris juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lokal. Seorang guru dari Kota Samarinda yang mengajar jurusan Pariwisata menyatakan bahwa lulusan SMK tidak membutuhkan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang profesional agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan baik, dikarenakan jumlah wisatawan internasional yang mengunjungi daerah tersebut relatif sedikit. Selain itu, Gambar 5 menunjukkan bahwa hanya ada sedikit perbedaan antara jumlah guru di SMK perkotaan dan pedesaan yang memberi 3 atau kurang untuk menilai pentingnya kompetensi bahasa Inggris. Baik guru-guru dari perkotaan maupun pedesaan menyatakan bahwa alasan mereka memberi nilai tersebut adalah karena kompetensi bahasa Inggris tidak dibutuhkan dan/atau digunakan dalam pekerjaan murid-muridnya di masa mendatang (Tabel 1).

Gambar 5.
Rincian nilai pentingnya kompetensi bahasa Inggris untuk kesiapan kerja
(SMK Perkotaan vs. Pedesaan)



Tabel 1.
Pendapat guru-guru yang mengatakan bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja

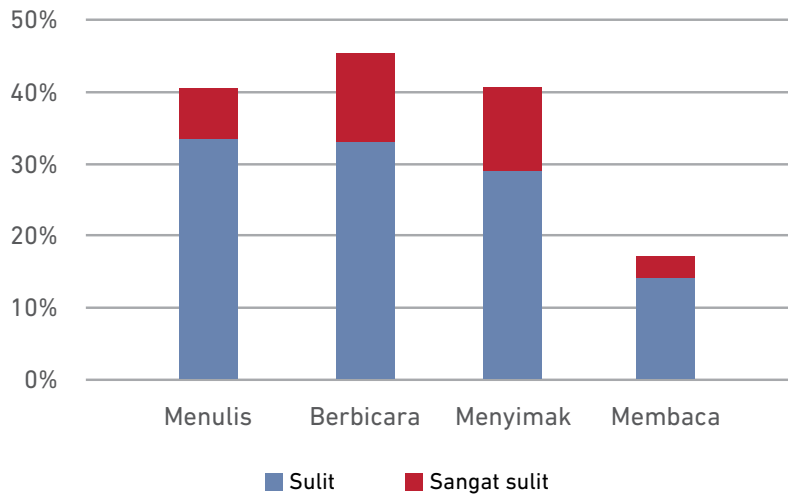
Nilai	Wilayah	Jenis Sekolah	Deskripsi
1	Pedesaan	Swasta	"[Lagi pula] bahasa Inggris tidak terlalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari [lulusan SMK]"
2	Perkotaan	Swasta	"Lulusan SMK yang pada akhirnya bekerja di operasi [dan] produksi tidak membutuhkan kompetensi bahasa Inggris"
3	Perkotaan	Negeri	"Di daerah saya, hotel-hotel jarang menerima tamu dari negara lain yang hanya berbicara bahasa Inggris"
3	Pedesaan	Swasta	"Kebanyakan lulusan kami bekerja di perusahaan atau lembaga yang tidak membutuhkan kompetensi bahasa Inggris"
3	Perkotaan	Swasta	"Hanya perusahaan-perusahaan besar dan pengusaha yang bekerja dengan orang asing yang membutuhkan bahasa Inggris"
3	Pedesaan	Swasta	"Seringnya, bahasa Inggris tidak digunakan di tempat kerja [lulusan SMK]"
3	Pedesaan	Swasta	"Dari sekolah kami, kebanyakan lulusan bekerja di pabrik [yang tidak membutuhkan bahasa Inggris] atau rumah tangga"

Pengalaman dalam Mengajar Bahasa Inggris

Rata-rata, guru-guru menilai bahwa siswa SMK lebih sulit menguasai empat kompetensi dasar bahasa Inggris, kecuali berbicara (Gambar 6). Para responden guru dalam survei melaporkan bahwa, dalam empat kompetensi berbahasa, membaca adalah kompetensi yang paling mudah untuk dikuasai, sedangkan berbicara adalah yang tersulit. Temuan ini cukup mengkhawatirkan, mengingat bahwa berbicara merupakan kompetensi yang paling utama untuk dikembangkan agar dapat berkomunikasi sehari-hari. Dalam FGD, tiga guru menjelaskan bahwa siswa khususnya tidak termotivasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Menurut Guru S dari Samarinda, banyak murid-muridnya yang percaya bahwa "berkomunikasi [dengan teman] dalam bahasa Indonesia saja sudah cukup."

Gambar 6.
Kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan menulis, berbicara, menyimak, dan membaca dalam bahasa Inggris (Sulit vs. Sangat Sulit)

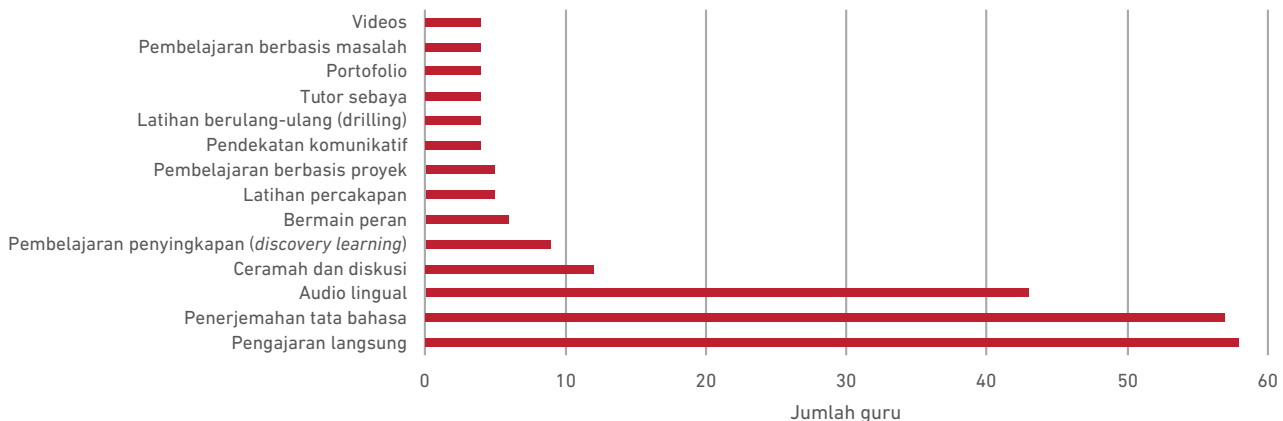
Kesulitan siswa dalam menguasai kompetensi bahasa Inggris



Metode dan teknik yang paling sering digunakan dalam mengajar bahasa Inggris adalah pengajaran langsung (*direct tutoring*), penerjemahan tata bahasa (*grammar translation*), dan audio visual (Gambar 7). Namun, sebagian besar guru mengombinasikan metode-metode tersebut untuk menyesuaikan dengan topik, bahan dan sumber daya yang tersedia, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Contohnya, seorang guru dari Makassar menyusun teknik mengajarnya berdasarkan target keterampilan yang ingin dikembangkan: ia menggunakan penerjemahan tata bahasa untuk mengajar kompetensi membaca dan tata bahasa, sedangkan audio visual dan pengajaran langsung digunakan untuk mengajar kompetensi berbicara. Selain itu, ia juga menyesuikannya berdasarkan kemampuan, kelebihan, dan kekurangan murid-muridnya.

Gambar 7.
Metode yang paling sering digunakan untuk mengajar bahasa Inggris

Metode apa yang Anda gunakan untuk mengajar bahasa Inggris?



Metode-metode yang digunakan oleh guru-guru sekolah negeri maupun swasta secara umum hampir sama, tetapi guru sekolah swasta dilaporkan memiliki cara yang lebih beragam untuk mengajar bahasa Inggris. Misalnya, mereka lebih banyak menggunakan video dan pesan suara dalam mengajar secara daring ketika pandemi.

Temuan ini konsisten dengan alat-alat yang digunakan untuk mengajar bahasa Inggris. Meski jenis alat yang digunakan oleh guru SMK negeri dan swasta secara umum juga hampir sama, guru SMK swasta cenderung menggabungkan lebih banyak jenis alat dalam mengajar.⁶ Perbedaan ini juga ditemukan ketika sekolah dipilah berdasarkan lokasinya, dimana SMK di daerah perkotaan menggunakan lebih banyak alat mengajar dibandingkan SMK di daerah pedesaan. Meski hal ini dapat disebabkan oleh faktor keteraksesan SMK terhadap sumber daya, adanya perbedaan dalam pelatihan guru, infrastruktur, konektivitas internet, atau bahkan rerata pendapatan rumah tangga siswa juga berpengaruh.

Tantangan-Tantangan dalam Mengajar Bahasa Inggris

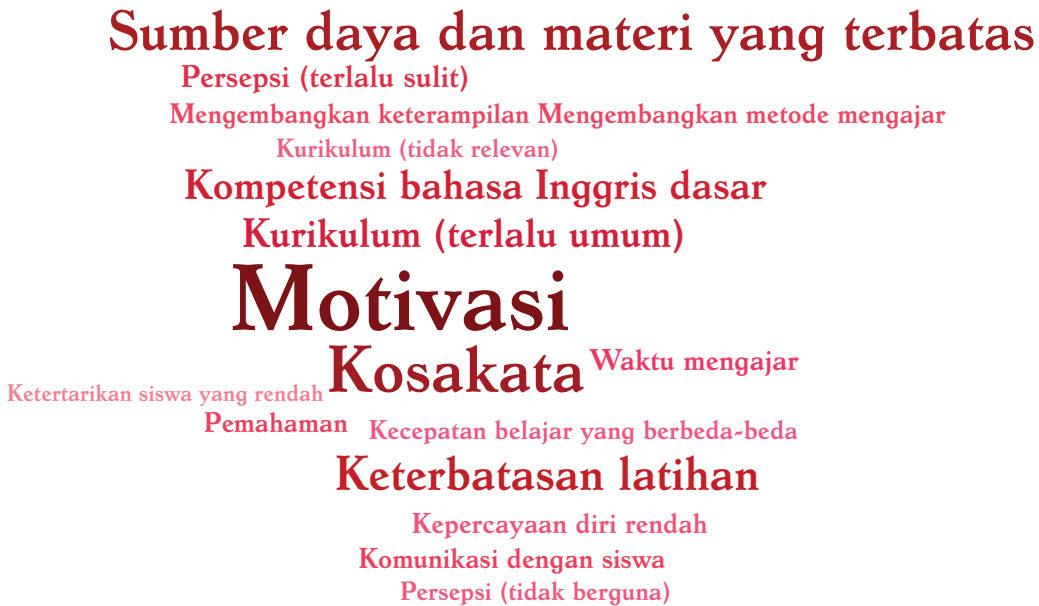
Motivasi siswa yang rendah dalam belajar bahasa Inggris dilaporkan menjadi tantangan yang paling sering dihadapi oleh para guru (Gambar 8). Sejumlah guru mengaitkan kurangnya motivasi siswa dengan persepsi siswa bahwa bahasa Inggris bukanlah kompetensi yang penting, bahkan dalam prospek kerja mereka. Hal ini khususnya banyak ditemukan pada siswa-siswi di daerah pedesaan. Menurut Guru MR dari Cirebon, "Karena kami dari [daerah pedesaan]...kebanyakan lulusan kami melanjutkan kerja di pabrik. [Mereka] merasa bahwa tidak ada kesempatan dan peluang untuk berkomunikasi dengan pekerja asing atau bahkan bekerja di luar negeri. Maka dari itu, keinginan mereka untuk menguasai kompetensi-kompetensi bahasa Inggris sangat kecil." Menariknya, motivasi siswa yang rendah juga menjadi tantangan yang paling umum dihadapi oleh guru terlepas dari jenis sekolah (negeri dan swasta) dan wilayahnya (perkotaan dan pedesaan). Hal ini menunjukkan bahwa alasan di balik rendahnya motivasi siswa bisa berbeda-beda.

Dalam beberapa kasus, motivasi juga bisa berbeda tergantung dari jurusan siswa. Contohnya, Guru G mengatakan bahwa siswa-siswi jurusan Seni, Multimedia, dan Desain Komunikasi Visual lebih bersemangat untuk mengembangkan kecakapan berbahasa Inggris-nya, karena mereka merasa bahwa bahasa Inggris penting dalam komunikasi dan manajemen pemangku kepentingan di bidang tersebut. Sementara itu, siswa-siswi jurusan Kriya kurang memahami nilai bahasa Inggris dalam pasar tenaga kerja, sehingga mereka memiliki motivasi yang rendah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

⁶ Lihat Lampiran 3 untuk rincian alat yang digunakan guru-guru dalam mengajar bahasa Inggris

Gambar 8.

Deskripsi responden guru terkait tantangan-tantangan dalam mengajar bahasa Inggris



Banyak guru, khususnya yang mengajar di sekolah negeri, juga menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah ketidaksiapan siswa untuk belajar bahasa Inggris di tingkat SMK. Menurut Guru A dari Sulawesi Utara, siswa-siswi tahun pertama SMK bahkan banyak yang belum menguasai kosakata bahasa Inggris dasar. Ia harus mengulangi pelajaran bahasa Inggris dasar untuk memastikan bahwa murid-muridnya memiliki kemampuan dasar, sehingga memengaruhi kapasitasnya untuk mengajar menggunakan pendekatan ESP. Akibatnya, ketika siswa lulus, kemampuan bahasa Inggris mereka masih berada di tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan oleh industri, sehingga berdampak negatif terhadap kesiapan kerja mereka. Hal ini menyiratkan bahwa, pada tingkat sekolah menengah (dan mungkin juga pada tingkat sekolah dasar), pelajaran bahasa Inggris masih belum berhasil mengembangkan kemampuan yang diperlukan oleh siswa. Serupa dengan temuan tersebut, sebuah studi yang dilakukan oleh Fadlia *et al.* (2020) pada dua SMK dengan fokus yang berbeda (Teknik Pelayaran Kapal Penangkap Ikan dan Manajemen Perhotelan) di Kota Langsa menemukan bahwa hampir 70% siswanya tidak memenuhi standar kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan pada tingkat pendidikan mereka.

“ Ia harus mengulangi pelajaran bahasa Inggris dasar untuk memastikan bahwa murid-muridnya memiliki kemampuan dasar, sehingga memengaruhi kapasitasnya untuk mengajar menggunakan pendekatan ESP. Akibatnya, ketika siswa lulus, kemampuan bahasa Inggris mereka masih berada di tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan oleh industri, sehingga berdampak negatif terhadap kesiapan kerja mereka. ”

Kurikulum

Hanya ada 5% dari responden yang menilai kurikulum pelajaran bahasa Inggris sebagai “sangat efektif” dalam mempersiapkan dan meningkatkan keterampilan siswa untuk dunia kerja. Guru-guru berpendapat bahwa kurikulum yang diberikan kepada siswa bersifat terlalu umum dan bahkan ketinggalan zaman. Misalnya, Guru G berpendapat bahwa latihan “percakapan telepon” yang masih ada dalam silabus saat ini tidak lagi berguna karena tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, Guru Y mengungkapkan kekhawatirannya karena siswa cenderung mengabaikan materi yang diberikan, khususnya yang berhubungan dengan narasi berbasis teks, karena menurut mereka materi tersebut tidak akan digunakan dalam karir nantinya.

Menurut Permendikbud No. 37/2018, siswa-siswi di Indonesia hanya diwajibkan untuk memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris, sebagaimana dicerminkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.⁷ Kompetensi-kompetensi ini tidak menjelaskan secara spesifik perbedaan persyaratan tingkat kemampuan bahasa Inggris pada tingkat SMA/MA/SMK/MAK. Hal ini tentu memengaruhi bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris guna meningkatkan kesiapan kerjanya.

Sebanyak 38% dari guru-guru dalam FGD mengungkapkan kegendahan terkait kurikulum 2013 SMK untuk bahasa Inggris yang sangat mirip dengan SMA, sehingga tidak mempersiapkan siswa dengan baik untuk memenuhi tuntutan dalam dunia kerja.

Sebanyak 38% dari guru-guru dalam FGD mengungkapkan kegendahan terkait kurikulum 2013 SMK untuk bahasa Inggris yang sangat mirip dengan SMA, sehingga tidak mempersiapkan siswa dengan baik untuk memenuhi tuntutan dalam dunia kerja. Lebih lanjut lagi, tidak ada perbedaan dalam buku pelajaran bahasa Inggris dari Kemdikbudristek yang digunakan oleh SMA dan SMK. Siswa dan guru SMK menggunakan buku pelajaran bahasa Inggris yang sama untuk segala jurusan, yang menunjukkan bahwa sumber daya yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SMK (Yuana, 2013; Sudartini, Karmadi & Diyanti, 2016).

Perdirjen Dikdasmen No. 464/D.D5/KR/2018 menyatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan jurusan masing-masing, dan ini mencerminkan sikap Kemdikbudristek terhadap ESP. Namun, dalam kenyataannya, ini tidak dituangkan ke dalam kurikulum bahasa Inggris untuk SMK, karena peraturan tersebut tidak membedakan kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan berdasarkan jurusan-jurusan di SMK. Sejumlah studi yang melibatkan beberapa SMK juga menemukan bahwa materi pembelajaran dan silabus yang ada tidak mengikuti pendekatan ESP (Ronaldo, 2016; Mulyah & Aminatun, 2020; Fadlia *et al.*, 2020). Hanya ada tiga guru dalam FGD yang mengatakan bahwa mereka menyiapkan pelajaran bahasa Inggris supaya lebih sesuai dengan jurusan SMK masing-masing. Akan tetapi, proses mencari materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan persyaratan industri membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Guru-guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dalam hal ketersediaan dan keragaman materi pembelajaran bahasa Inggris yang relevan.

⁷ Lihat Lampiran 4 untuk kompetensi inti dan dasar mata pelajaran bahasa Inggris menurut Permendikbud No. 37/2018.

Guru-guru juga percaya bahwa kurikulum bahasa Inggris untuk SMK perlu lebih difokuskan pada ESP. Menurut Guru E, “tahun pertama dapat ditekankan pada kelanjutan pembelajaran bahasa Inggris dasar, tetapi 1,5 tahun selanjutnya harus difokuskan pada ESP.” Mereka percaya bahwa pelajaran bahasa Inggris harus dibuat lebih spesifik dan selaras dengan kebutuhan dan persyaratan setiap industri. Jurusan-jurusan tertentu seperti Teknik Otomotif, Teknologi Agribisnis, dan Pariwisata membutuhkan kosakata spesifik yang mungkin tidak sesuai dengan jurusan lainnya.

Selain itu, terdapat perbedaan antara alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang dimandatkan oleh Kemdikbudristek dan waktu pembelajaran yang sebenarnya pada tingkat SMK. Menurut Perdirjen Dikdasmen No. 07/D.D5/KK/2018, alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah 3 jam bagi Kelas 10-11 dan 2 jam bagi Kelas 12-13 (jika memungkinkan). Meski pemerintah masih memperbolehkan sekolah untuk memberikan jam tambahan mata pelajaran bahasa Inggris, survei menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih menerapkan jam pelajaran yang lebih sedikit dari yang dialokasikan oleh Kemdikbudristek. Guru-guru dalam FGD secara konsisten melaporkan bahwa waktu maksimal mereka untuk mengajar bahasa Inggris hanya dua jam per minggu. Sementara itu, sekolah-sekolah tingkat menengah di negara ASEAN lainnya mensyaratkan minimal enam jam per minggu untuk mata pelajaran bahasa Inggris (Kemdikbudristek, 2017). Hal ini berarti bahwa, dengan alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Inggris saat ini, dalam satu tahun pembelajaran, siswa SMK di Indonesia masih tertinggal satu semester dibandingkan siswa lainnya pada tingkat yang setara di ASEAN (ibid.).

Meski sekolah memiliki otonomi untuk memberikan jam tambahan, mereka tidak bisa leluasa menerapkannya karena waktu minimal untuk mata pelajaran lain juga harus dipertimbangkan. Hal ini berdampak pada sejauh mana siswa dapat mengembangkan kompetensinya, terutama untuk meningkatkan kesiapan kerja. Dengan keterbatasan waktu tersebut, para guru melaporkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris hanya dilakukan untuk memenuhi target kurikulum, alih-alih disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan persyaratan dari industri.

Tiga guru melaporkan bahwa, sebelum pandemi, klub debat bahasa Inggris berperan sebagai wadah tambahan untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswa. Berdasarkan survei pada siswa, 44% dari mereka mengatakan bahwa sekolahnya memiliki klub bahasa Inggris. Kegiatan ekstrakurikuler ini disebut oleh guru-guru sebagai praktik terbaik untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam mengajar bahasa Inggris di SMK, khususnya terkait motivasi, karena adanya kompetisi meningkatkan ketertarikan siswa. Adanya klub bahasa Inggris juga membantu mengatasi masalah kurangnya waktu berlatih karena memberikan kesempatan yang unik bagi siswa untuk menerapkan keterampilannya (seperti berbicara dan menulis) dalam situasi nyata. Sayangnya, hanya ada 11% dari siswa yang disurvei yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris di sekolahnya.

Kotak 1.

Program-Program Baru untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK dan Kurikulum

Kemdikbudristek saat ini tengah berfokus untuk mengubah kualitas SMK dengan mengembangkan program *link and match* guna meningkatkan penyerapan lulusan SMK dalam pasar tenaga kerja. Upaya ini dapat terlihat jelas dalam pengembangan SMK-PK, sebuah inisiatif prioritas baru di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek yang bertujuan untuk mengembangkan program-program yang menghasilkan pekerja dan pengusaha terampil dan siap kerja di masa depan. Saat ini, program ini dilaksanakan di sejumlah SMK terpilih di Indonesia.

SMK yang terpilih diwajibkan untuk menjalin kemitraan dengan pelaku Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), pemerintah lokal, dan politeknik untuk menunjang sekolah-sekolah tersebut (Dirjen Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek, 2021). Di samping itu, guru-guru dalam SMK-PK akan menjalani serangkaian program *upskilling* dan *reskilling* untuk memastikan bahwa kompetensi dan pengetahuan mereka sesuai dengan standar industri.

Selain itu, SMK-PK merupakan bagian dari inisiatif Merdeka Belajar, yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang terpilih adalah sekolah-sekolah yang layak untuk menguji Kurikulum Merdeka dari Kemdikbudristek sejak tahun lalu. Kurikulum Merdeka secara formal diperkenalkan pada bulan Februari 2022 sebagai bagian dari rencana pemulihan di sektor pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi dan memitigasi dampak-dampak hilangnya kemampuan akademik (*learning loss*) yang terjadi akibat pembelajaran jarak jauh dikarenakan sekolah terpaksa harus menghentikan pembelajaran langsung demi mencegah penyebaran COVID-19.

Kurikulum Merdeka berfokus untuk menyederhanakan konten pembelajaran, memprioritaskan pengembangan keterampilan esensial (numerasi dan literasi) dan keterampilan lunak (*soft skills*) siswa, mendorong fleksibilitas guru dalam menggunakan berbagai metode mengajar, dan mengurangi beban kurikulum. Khususnya untuk SMK, kurikulum ini mewajibkan siswa untuk menjalani kerja lapangan selama satu semester dan memperbolehkan SMK mengalokasikan jam per mata pelajaran secara fleksibel.

Tabel di bawah ini menyajikan rincian persyaratan mata pelajaran bahasa Inggris bagi SMK-PK, yang menggunakan pendekatan ESP untuk Kelas 11-12:

	Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Fokus	Bahasa Inggris Umum	ESP	ESP
Alokasi waktu	2 jam/minggu	3 jam/minggu	3 jam/minggu, tetapi hanya untuk satu semester

Implementasi SMK-PK dan Kurikulum Merdeka serta dampaknya pada pelajaran bahasa Inggris di SMK masih belum ditinjau kembali. Namun, premis yang diberikan oleh inisiatif dan kurikulum baru ini menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran bahasa Inggris di SMK akan berubah, sehingga dalam jangka panjang akan berdampak pada kesiapan kerja para lulusan SMK dalam hal kompetensi bahasa Inggris.

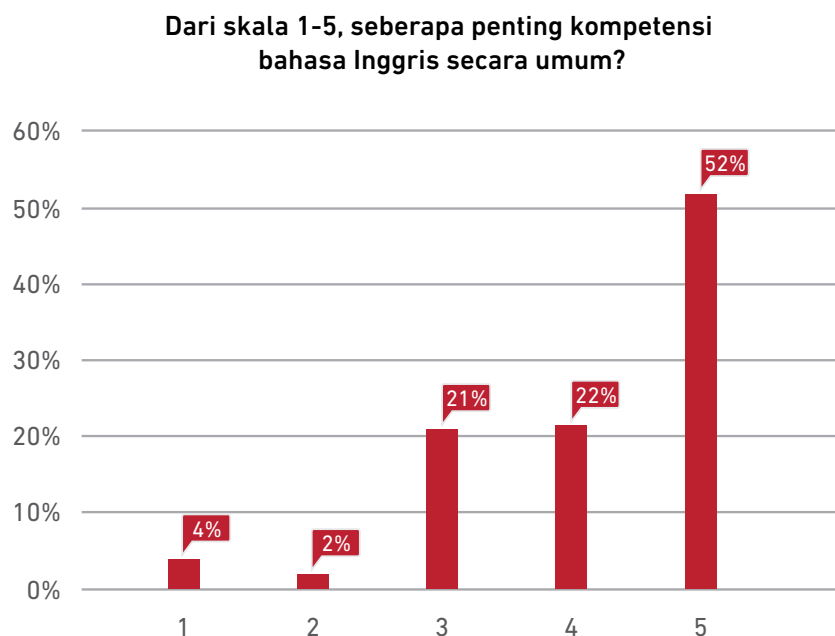
SIKAP DAN PENGALAMAN SISWA

Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Karir Masa Depan

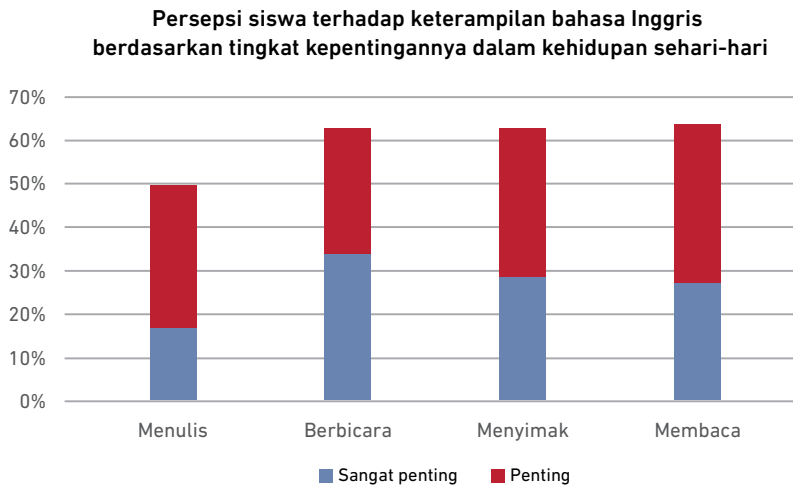
Dalam seluruh jenis kelamin, wilayah, kelas, dan jurusan SMK, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa percaya bahwa bahasa Inggris adalah keterampilan yang penting untuk dipelajari (Gambar 9). Selain itu, serupa dengan temuan pada guru (meski berlawanan dengan temuan pada industri), siswa juga percaya bahwa kompetensi berbicara dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan (Gambar 10).

Sebagian besar responden siswa yang menilai bahasa Inggris “Penting” dan “Sangat Penting” cenderung menyebut bahasa Inggris sebagai ‘bahasa internasional’ (262 responden) yang akan berguna dalam pilihan karir apa pun. Responden lain juga menyebutkan pentingnya bahasa Inggris untuk ‘berkomunikasi’ dan ‘berinteraksi’ dengan orang asing, baik dalam latar profesional maupun kasual.

Gambar 9.
Persepsi siswa terhadap pentingnya kompetensi bahasa Inggris secara umum



Gambar 10.
Persepsi siswa terhadap pentingnya kompetensi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari



Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 11, sebanyak 53% dari siswa juga mengaitkan pentingnya kompetensi bahasa Inggris dengan tujuan karir mereka. Contohnya, seorang siswa jurusan Tata Boga menyebutkan bahwa “keterampilan berbahasa Inggris penting untuk dimiliki seorang juru masak karena ia harus memahami bahan-bahan makanan dari negara lain, atau bisa berkomunikasi dengan tamu-tamu asing.” Sementara itu, seorang siswa jurusan Teknologi dan Rekayasa mengatakan bahwa untuk menjadi desainer UI/UX, ia “harus memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik.” Temuan ini berbeda dari FGD dan survei, dimana sejumlah guru melaporkan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya bahasa Inggris dalam karir masih terbilang rendah.

Gambar 11.
Pentingnya kompetensi bahasa Inggris untuk mencapai tujuan karir



Menariknya, ketika ditanya mengenai tujuan karir, banyak siswa menyebutkan bahwa mereka ingin berkarir di luar jurusan yang sedang mereka pelajari di SMK. Contohnya, salah seorang siswa laki-laki yang mengambil jurusan Teknik Mesin menyatakan bahwa ia ingin masuk ke akademi militer untuk menjadi tentara, sedangkan seorang siswa perempuan di jurusan *Broadcasting* ingin menjadi pramugari. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa, meski SMK membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan praktis untuk bekerja setelah lulus, banyak dari mereka yang juga terbuka dengan pilihan karirnya.

UNICEF melaporkan ada empat jenis keterampilan yang penting bagi anak dan remaja agar dapat berhasil di sekolah, karir, dan hidup: dasar (*foundational*), digital, dapat ditransfer (*transferable*), dan spesifik dengan pekerjaan (*job-specific*) (Nambiar *et al.*, 2019). Dalam sebuah laporan terkait keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di Indonesia di masa depan, Nambiar *et al.* (2019) menemukan bahwa keterampilan berbahasa Inggris adalah keterampilan penting yang dapat ditransfer karena dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik mempunyai kelebihan fleksibilitas dalam memilih karir, karena keterampilan tersebut akan tetap digunakan meski mereka berubah haluan karir.

Selain itu, keterampilan yang dapat ditransfer melengkapi keterampilan dasar, yang merujuk kepada berbagai keterampilan inti seperti literasi dan numerasi, dan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan keterampilan baru lainnya. Melalui pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, siswa juga membangun keterampilan literasinya. Dengan demikian, kompetensi bahasa Inggris dapat membuat siswa mengembangkan berbagai keterampilan lainnya. Contohnya, Yuana (2013) menemukan bahwa siswa-siswi jurusan Akuntansi ingin mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka agar lebih memahami kosakata penting di bidang keuangan, yang digunakan dalam membuat laporan keuangan dan berkomunikasi dengan klien.

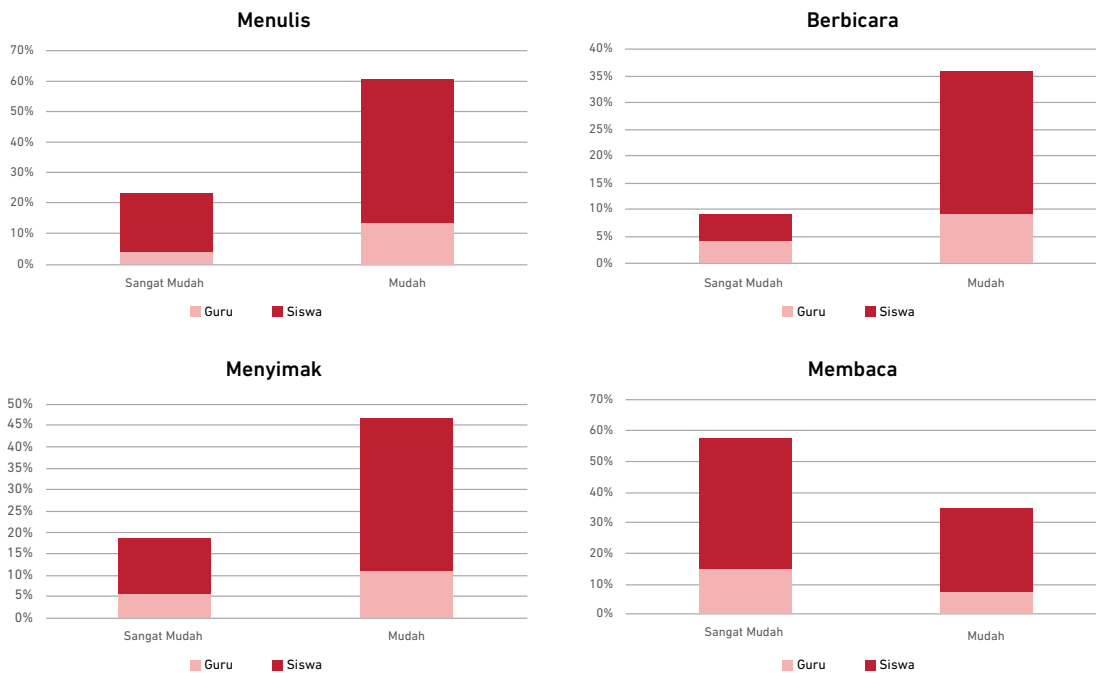
Pengalaman dalam Mempelajari Bahasa Inggris

Berdasarkan survei pada siswa, apabila empat keterampilan dasar berbahasa Inggris diperbandingkan, kompetensi menulis dan membaca dinilai sebagai yang termudah untuk dipelajari, sementara kompetensi berbicara adalah yang paling sulit. Namun demikian, secara umum, para responden siswa menilai bahwa keempat kompetensi tersebut lebih mudah untuk dipelajari dibandingkan temuan pada survei guru. Terdapat ketidaksesuaian antara persepsi siswa dan guru terhadap kinerja siswa, yang menyiratkan bahwa ada kemungkinan siswa percaya bahwa kemampuan berbahasa Inggris mereka lebih baik dari yang sebenarnya (Gambar 12).

“Terdapat ketidaksesuaian antara persepsi siswa dan guru terhadap kinerja siswa, yang menyiratkan bahwa ada kemungkinan siswa percaya bahwa kemampuan berbahasa Inggris mereka lebih baik dari yang sebenarnya.”

Gambar 12.
Persepsi siswa dibandingkan guru terhadap tingkat kesulitan menulis, berbicara, menyimak, dan membaca dalam bahasa Inggris

Beri nilai pada tingkat kesulitan setiap keterampilan dasar bahasa Inggris (Guru vs. Siswa)
 (Sangat Mudah dan Mudah)



Fadlia *et al.* (2020) menemukan bahwa, untuk memenuhi target kurikulum, guru lebih menitikberatkan pada persiapan Ujian Nasional,⁸ yang menguji keterampilan dasar berbahasa Inggris siswa, alih-alih berupaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan industri. Akhirnya, guru menjadi cenderung berfokus pada pelajaran dan latihan yang lebih mudah untuk dikuasai. Hal ini dapat membuat siswa berpikir bahwa perkembangan keempat keterampilan bahasa Inggris mereka jauh lebih baik dari yang sebenarnya. Namun, pada tahun 2019, rerata nilai nasional untuk mata pelajaran bahasa Inggris dalam Ujian Nasional tingkat SMK hanya mencapai 41,78 (dari 100), sebagaimana dilaporkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbudristek (t.t.). Maka dari itu, kurikulum dan pendekatan mengajar yang ada saat ini bukan hanya tidak sesuai dengan kebutuhan industri, tetapi juga tidak efektif bahkan dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris dasar.

⁸Ujian Nasional berhenti dilaksanakan sejak tahun 2020. Ujian Nasional digunakan untuk memetakan kompetensi siswa-siswi di seluruh Indonesia, dengan mengujikan empat mata pelajaran: Matematika, Ilmu Pengetahuan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Tantangan-Tantangan dalam Mempelajari Bahasa Inggris

Gambar 14 mengilustrasikan tantangan-tantangan utama dalam mempelajari bahasa Inggris sebagaimana dilaporkan oleh siswa-siswi SMK. Tiga tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah memahami tata bahasa (1.945 tanggapan), diikuti oleh menghafal kosakata (1.568 tanggapan) dan melafalkan kata (1.367 tanggapan). Penting untuk dicatat bahwa rendahnya minat untuk belajar bahkan tidak termasuk dalam tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh siswa—berbeda dengan temuan pada survei dan FGD dengan guru. Sementara itu, enam siswa melaporkan bahwa seluruh opsi mencerminkan kesulitan mereka dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris.

Temuan-temuan ini konsisten pada seluruh jenis kelamin dan jenis sekolah. Namun, ketika dipilah berdasarkan lokasi sekolah, tantangan terbesar ketiga yang banyak dihadapi oleh siswa di SMK daerah pedesaan adalah rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya waktu bagi mereka untuk berlatih guna mengembangkan kompetensi berbicara. Menurut Shahnaz dan Gandana (2021), secara umum, siswa-siswi di wilayah pedesaan menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan mereka yang tinggal di wilayah perkotaan, salah satunya adalah karena kurangnya dukungan dari orangtua. Empat responden siswa mengatakan bahwa mereka sulit “menemukan anggota keluarga atau teman yang mau diajak berlatih menggunakan bahasa Inggris”.

Terkait kurangnya kepercayaan diri, salah satu siswa menjelaskan bahwa ia “merasa bahasa Inggris sangat sulit dan jadi tidak percaya diri ketika bertemu dengan temannya yang fasih.” Pernyataan ini serupa dengan temuan sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2017 terkait sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMK swasta di Palembang. Maharani dan Sri Harti (2017) mengamati bahwa siswa cenderung menertawakan temannya yang memberijawaban salah, sehingga menurunkan kepercayaan diri dan membuat mereka enggan berkontribusi dalam diskusi kelas meski mereka tahu jawaban yang benar. Sejumlah siswa juga mengatakan bahwa mereka gugup ketika diminta membaca di depan kelas karena terlalu memperhatikan pelafalan kata-katanya.

Gambar 13.

Tantangan-tantangan utama yang dihadapi para siswa SMK
dalam mempelajari bahasa Inggris

Pelafalan
Tidak tertarik mempelajari bahasa Inggris
Menghafal kosakata
Memahami tata bahasa
Keterbatasan waktu untuk belajar
Kepercayaan diri rendah
Metode mengajar tidak menarik/menyenangkan
Keterbatasan latihan

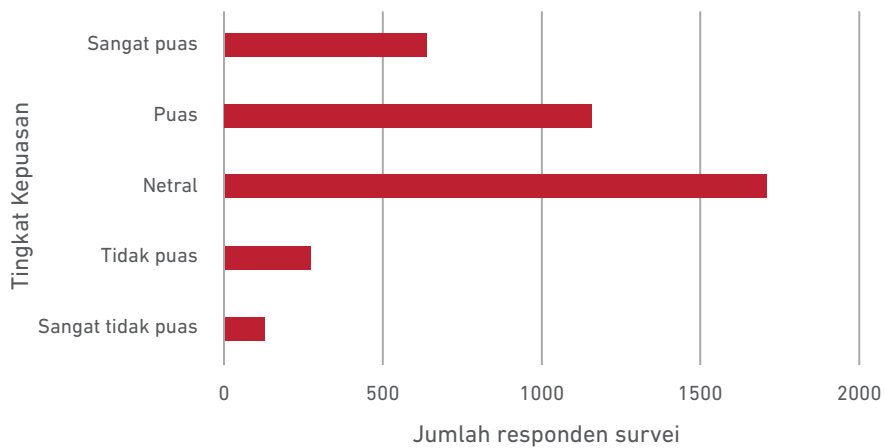
Kurikulum

Ketika siswa ditanya mengenai tingkat kepuasan terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, hasil menunjukkan bahwa mereka secara umum merasa puas dengan pelajaran bahasa Inggris yang mereka terima (Gambar 15). Berbeda dengan guru, siswa cenderung lebih menganggap bahwa kurikulum bahasa Inggris untuk tingkat SMK yang ada saat ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan mereka di masa depan.

Gambar 14.

Kepuasan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah

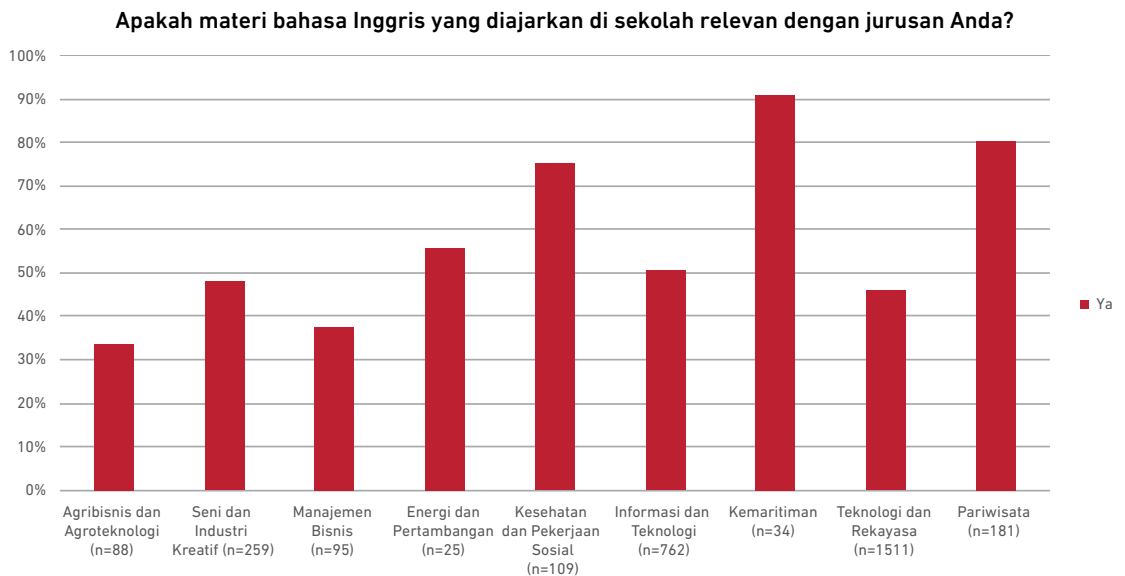
Kepuasan Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah



Namun, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 16, sebagian besar siswa merasa materi yang diberikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah tidak relevan dengan jurusannya. Dari sepuluh jurusan utama di SMK, hanya siswa dari jurusan Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Pariwisata, Kemaritiman yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sesuai dengan jurusan mereka. Hal ini konsisten dengan literatur yang ada serta hasil survei dan FGD, yang menemukan banyak SMK di Indonesia tidak memberikan pelajaran ESP kepada siswanya. Contohnya, hasil dari studi Yuana (2013) menunjukkan banyak siswa percaya bahwa masalah terletak pada materi yang diberikan, yakni karena tidak relevan dengan jurusan mereka dan kebutuhan industri.

Sebagian besar siswa merasa materi yang diberikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah tidak relevan dengan jurusannya. Dari sepuluh jurusan utama di SMK, hanya siswa dari jurusan Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Pariwisata, Kemaritiman yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sesuai dengan jurusan mereka.

Gambar 15.
Persentase siswa yang menganggap materi bahasa Inggris di sekolah relevan dengan bidangnya (per jurusan)



Siswa baru menyadari pentingnya kompetensi bahasa Inggris dalam karir ketika sudah memasuki dunia kerja.

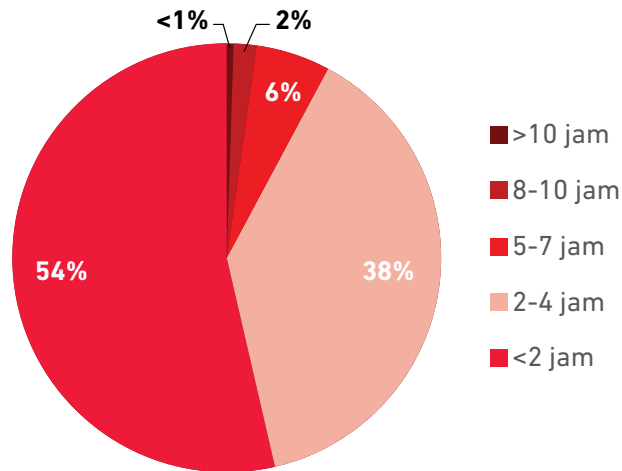
Pada akhirnya, siswa yang secara umum lebih puas dengan kurikulum bahasa Inggris, tetapi menganggap bahwa pembelajaran tidak mencerminkan kebutuhan jurusannya, menunjukkan bahwa mereka bisa jadi hanya ingin memiliki kecakapan dasar berbahasa Inggris. Kendati sebagian besar siswa percaya bahwa bahasa Inggris penting dalam penggunaan sehari-hari dan karir di masa mendatang, mereka tidak merasa membutuhkan tingkat kemampuan yang profesional. Temuan ini konsisten dengan laporan dari guru. Contohnya, Guru ES dari sebuah SMK negeri di Samarinda menyebutkan bahwa siswa baru menyadari pentingnya kompetensi bahasa Inggris dalam karir ketika sudah memasuki dunia kerja.

Terkait alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Inggris di kelas, hasil survei pada siswa menunjukkan kemiripan dengan survei guru dan FGD. Mayoritas responden (54%) mengatakan bahwa mereka mendapatkan kurang dari dua jam pelajaran bahasa Inggris per minggu di sekolah, dan hanya ada 38% dari mereka yang mendapatkan jam pelajaran sesuai dengan alokasi waktu dalam Struktur Kurikulum untuk SMK dari Kemdikbudristek (Gambar 17). Hasil ini juga konsisten di kedua jenis sekolah. Siswa SMK tidak mendapatkan cukup eksposur terhadap bahasa Inggris di sekolah, sehingga perkembangan keterampilan berbahasa Inggris mereka menjadi terhambat.

Gambar 16.

Jumlah jam per minggu yang dihabiskan siswa untuk mempelajari bahasa Inggris di sekolah

Berapa jam per minggu yang Anda habiskan untuk mempelajari bahasa Inggris di sekolah?



Demie dan Hau (2012) mengumpulkan data terkait nilai ujian dan latar belakang etnis untuk mencari tahu rerata waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kemahiran berbahasa Inggris pada siswa EAL (*English as an Additional Language* atau Bahasa Inggris sebagai Bahasa Tambahan). Mereka menemukan bahwa siswa yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia membutuhkan sekitar 5,1 tahun hingga dapat berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri. Temuan ini lebih lanjut dijelaskan secara rinci berdasarkan tahapan-tahapan dalam mempelajari bahasa Inggris (Tabel 6).

Tabel 2.

Jumlah tahun untuk setiap tahap kecakapan berbahasa Inggris bagi penutur bahasa Indonesia

Tahap	Kecakapan	Tahun
1	Pemula atau baru mempelajari bahasa Inggris	1,2
2	Familier dengan bahasa Inggris	1,8
3	Percaya diri sebagai pengguna bahasa Inggris	2,1

Sumber: Demie (2012)

Data dari laporan riset oleh Schellekens (2001) memproyeksikan bahwa siswa EAL pemula (sama sekali tidak berbicara bahasa Inggris) membutuhkan sekitar 1.765 jam hingga mencapai tingkat kecakapan yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain di pendidikan tinggi atau mengambil pekerjaan yang menuntut komunikasi dalam bahasa Inggris secara rutin (ibid.). Tabel 6 menunjukkan bagaimana proyeksi ini dapat diaplikasikan pada berbagai jenis siswa pemula yang mempelajari bahasa Inggris dalam kurun waktu 30 minggu.

Tabel 3.
Proyeksi jumlah tahun hingga mencapai kecakapan berbahasa Inggris untuk pendidikan tinggi/ pekerjaan

Jenis Pembelajar	Waktu untuk mempelajari bahasa Inggris (jam/minggu)	Jumlah tahun hingga mencapai kecakapan untuk pendidikan tinggi atau pekerjaan
Siswa pendidikan tinggi penuh waktu berusia 16-19 tahun	15	4
Pembelajar dewasa	10	5,5
Pembelajar dewasa	4	14

Sumber: Schellekens (2001)

Penting untuk dicatat bahwa kedua studi di atas dilakukan pada siswa-siswi di Inggris, dimana bahasa Inggris merupakan bahasa nasional. Sehingga, lingkungan belajar mereka dapat memberi dukungan lebih terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Inggris, dikarenakan terdapat kebutuhan yang lebih besar untuk menguasai bahasa Inggris guna menjalankan tugas, rutinitas, dan tanggung jawab sehari-hari. Lebih lanjut lagi, persyaratan kemampuan berbahasa Inggris dalam dunia kerja di Inggris lebih tinggi daripada di Indonesia. Cambridge English (2016) menemukan bahwa 98% pemberi kerja dalam sampel Inggris melaporkan bahwa bahasa Inggris merupakan aspek penting, dibandingkan 87% pemberi kerja dalam sampel Indonesia.

Hasil survei menunjukkan bahwa kurang dari 1% siswa SMK memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris-nya di sekolah. Karena sekolah hanya memiliki 26 minggu efektif, mereka mendapatkan maksimal 156 jam pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas hingga lulus. Meskipun total jam tambahan yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dapat bervariasi tergantung pada tingkat literasi dan latar belakang mereka sebelum memasuki SMK, dua jam pelajaran per minggu tidaklah cukup untuk meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris siswa. Bagi pemula yang mempelajari bahasa Inggris dari nol, dibutuhkan 1.609 jam tambahan untuk mencapai kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan guna meningkatkan kesiapan kerja mereka, dan jumlah ini tentu tidak dapat dipenuhi hanya dengan belajar di sekolah. Maka dari itu, sangatlah penting bagi siswa, khususnya dalam kasus-kasus ini, untuk menyisihkan waktu lebih di luar sekolah demi mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

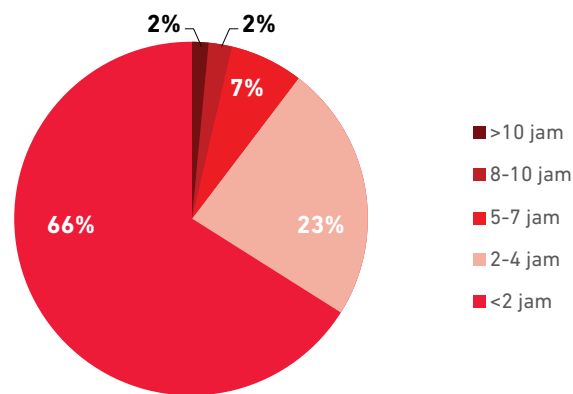
“ Bagi pemula yang mempelajari bahasa Inggris dari nol, dibutuhkan 1.609 jam tambahan untuk mencapai kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan guna meningkatkan kesiapan kerja mereka. ”

Eksposur terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Luar Sekolah

Di luar batasan kurikulum untuk pembelajaran bahasa Inggris di kelas, sejatinya siswa juga memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kompetensinya di luar sekolah. Akan tetapi, hasil survei mengungkap bahwa siswa justru menghabiskan waktu yang lebih sedikit di luar kelas untuk mempelajari bahasa Inggris. Lebih dari setengah responden menghabiskan kurang dari 2 jam per minggu untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris mereka sendiri (Gambar 18). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi dan minat, atau kesulitan mengakses dan kurangnya ketersediaan sumber belajar yang relevan (contoh: buku pelajaran, teman berlatih). Namun, data yang dikumpulkan kemungkinan menunjukkan terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Inggris di SMK. Mengingat bahwa guru hanya menghabiskan rata-rata dua jam per minggu untuk mengajar bahasa Inggris, jumlah dan jenis pekerjaan rumah yang diberikan juga terbatas. Akibatnya, siswa bisa jadi hanya membutuhkan waktu kurang dari dua jam per minggu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Gambar 17.
Jumlah jam per minggu yang dihabiskan oleh siswa untuk mempelajari

**Berapa jam yang Anda habiskan
untuk mempelajari bahasa Inggris di luar sekolah?**



Sementara itu, 97% siswa SMK tidak bergabung dalam les atau kelas bahasa Inggris tambahan di luar sekolah. Akan tetapi, banyak dari mereka mengaku menggunakan *platform* belajar daring untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris-nya (Tabel 6). Penting untuk disoroti bahwa banyak siswa menggunakan lebih dari satu *platform* untuk mempelajari bahasa Inggris. Sebagian besar aplikasi-aplikasi tersebut tersedia secara gratis atau menawarkan masa uji coba gratis yang membuat siswa tertarik mencoba untuk mendukung pembelajarannya. Ini menunjukkan bahwa, meski mayoritas siswa hanya mempelajari bahasa Inggris selama kurang dari dua jam di sekolah, mereka berupaya mengembangkan kompetensi bahasa Inggris-nya di luar sekolah.

Tabel 4.
Platform-platform pembelajaran daring yang digunakan oleh para responden untuk belajar bahasa Inggris

Platform pembelajaran daring	Pengguna siswa dari daerah perkotaan	Pengguna siswa dari daerah pedesaan
Duolingo	233	64
Ruangguru	43	6
Cake	37	9
Moodle	12	2
Elsa	3	1
Zenius	13	1
Quipper	4	0
Pahamify	1	1
Edmodo	1	0
Lingodeer	2	0
Busuu	1	2
Bahasa	0	2
50 languages	1	0
TOTAL	351	88

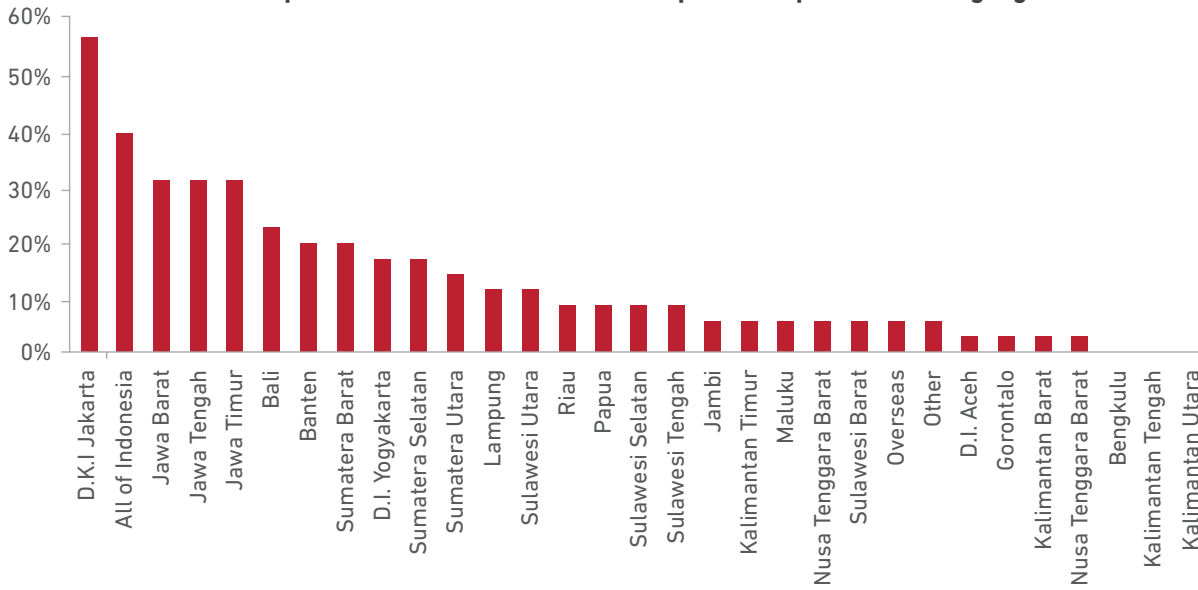
Ditambah lagi, *platform-platform* ini juga memungkinkan siswa mempelajari bahasa Inggris sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Salah seorang siswa dari SMK negeri di Samarinda mengaku kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menyimak nya karena ia merasa orang yang berbicara dengan bahasa Inggris terlalu cepat untuk diikuti dan dipahami. Penggunaan platform online memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris-nya secara fleksibel, dan bahkan menawarkan fitur-fitur yang bisa disesuaikan (*personalized*) berdasarkan kompetensi spesifik yang ingin dikembangkan.

Meski banyak siswa di berbagai lokasi geografis menggunakan *platform* pembelajaran daring untuk melengkapi pembelajarannya, masih terdapat perbedaan yang cukup besar antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 19, cakupan pasar *EdTech* masih terpusat di Pulau Jawa (Bank Dunia, 2020). Hal ini juga dapat dijelaskan oleh kurang meratanya pembangunan infrastruktur di Indonesia sebagai tantangan utama. Siswa yang tinggal di daerah pedesaan sulit mendapatkan koneksi internet yang cepat untuk mendukung pembelajaran daring dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu, kepemilikan gawai juga menjadi hambatan yang signifikan karena mayoritas perusahaan *EdTech* di Indonesia memberikan layanannya melalui peramban (*browser*) atau aplikasi web (Bhardwaj, Yarrow, & Cali, 2020), yang lebih nyaman digunakan dengan laptop. Namun, hanya ada kurang dari 15% anak-anak di daerah pedesaan yang memiliki laptop untuk mengakses *platform*

pembelajaran daring (UNICEF, 2021). Hal tersebut bukan lantas berarti bahwa anak-anak di daerah perkotaan tidak mengalami kesulitan yang sama, karena laporan ini juga menunjukkan bahwa hanya ada 25% dari mereka yang memiliki laptop.

Gambar 18.

Persebaran perusahaan EdTech berdasarkan penetrasi produk secara geografis



Sumber: Bhardwaj, Yarrow, & Cali (2020)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dalam hal kesiapan kerja dan prospek karir, kompetensi bahasa Inggris merupakan aspek yang penting bagi lulusan SMK. Data dari literatur, survei, dan FGD mengungkap bahwa pemberi kerja, guru, dan siswa dari seluruh wilayah, jenis sekolah, dan jurusan menganggap bahasa Inggris sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi dan pekerjaan sehari-hari. Meski demikian, kompetensi bahasa Inggris, khususnya pada lulusan SMK, masih terbilang rendah karena kemampuan yang mereka miliki ketika memasuki pasar tenaga kerja cenderung masih di bawah apa yang dituntut oleh industri.

Meski keterampilan berbahasa Inggris yang dibutuhkan dapat bervariasi tergantung pada industrinya, tantangan terbesar yang paling banyak ditemui terletak pada kurikulum bahasa Inggris untuk SMK. Sebagian besar guru di SMK tidak menggunakan pendekatan ESP untuk mengajar bahasa Inggris, sehingga pembelajaran menjadi terlalu umum dan hampir tidak berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena mayoritas siswa SMK memilih untuk masuk ke dunia kerja setelah lulus, alih-alih melanjutkan studi di tingkat universitas. Selain itu, saat ini, banyak siswa SMK bahkan tidak mempelajari bahasa Inggris selama dua jam per minggu, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk melatih dan mengembangkan kompetensinya secara efektif.

Lebih jauh lagi, terlepas dari kesepakatan umum bahwa bahasa Inggris adalah keterampilan yang penting dalam konteks SMA, terdapat sedikit perbedaan antara sikap dan persepsi guru dengan siswa terhadap bahasa Inggris. Siswa memiliki sikap yang cenderung lebih positif terhadap pengalaman dalam belajar bahasa Inggris dibandingkan guru. Sejumlah guru menyatakan ketidakpuasannya terhadap kurikulum dan menyebutkan beberapa tantangan dalam mengajar bahasa Inggris, khususnya untuk memenuhi persyaratan kompetensi bahasa Inggris yang spesifik untuk setiap industri. Perbedaan ini dapat menjelaskan mengapa hasil belajar bahasa Inggris siswa masih relatif rendah. Fakta bahwa banyak siswa menganggap mereka mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris dengan mudah dan merasa puas dengan kurikulum yang ada saat ini menyiratkan bahwa mereka masih belum memahami tuntutan industri, khususnya terkait kompetensi bahasa Inggris, dan mungkin kompetensi secara umum. Berdasarkan wawasan yang telah dihimpun, kami mengusulkan beberapa rekomendasi kebijakan berikut ini untuk memperbaiki pengajaran, pembelajaran, dan hasil belajar bahasa Inggris dalam konteks SMK:

- **Merevisi kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris pada tingkat SMK untuk memfasilitasi pendekatan ESP dan mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan lebih baik**

Seiring dengan Kemdikbudristek yang tengah berupaya merevisi kompetensi dasar dankompetensi inti untuk standarisasi keterampilan lulusan, Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMK seyogianya secara umum dibuat dengan mencerminkan kompetensi-

kompetensi dasar yang berbeda dengan tingkat SMA. Dikarenakan mayoritas siswa SMK memilih langsung mencari pekerjaan setelah lulus, membedakan kompetensi dasar bagi SMA dan SMK akan mendukung pencapaian tujuan belajar siswa SMK dengan lebih baik. Maka dari itu, pendekatan ESP dalam pembelajaran bahasa Inggris lebih cocok digunakan dalam konteks SMK.

Selain itu, untuk memfasilitasi ESP, kompetensi-kompetensi dasar yang tercantum dalam peraturan Kemdikbudristek sebaiknya dibedakan berdasarkan jurusan Keterampilan-keterampilan yang diharapkan dari setiap jurusan utama harus dimasukkan dan dijadikan prioritas. Contohnya, seperti yang telah dibahas sebelumnya, para pemberi kerja di industri maritim mensyaratkan para pekerjanya untuk mampu bernegosiasi terkait harga dan syarat-syarat serta menyelesaikan keluhan dari konsumen yang tidak puas menggunakan bahasa Inggris. Keterampilan-keterampilan ini harus dicerminkan dalam kompetensi-kompetensi pembelajaran bahasa Inggris pada jurusan Kemaritiman.

- **Mendorong lebih banyak kemitraan pemerintah-swasta antara Kemdikbudristek dan industri guna mengembangkan ESP untuk setiap jurusan**

Mengingat bahwa siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus, adalah hal yang penting untuk membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris yang relevan dengan tuntutan industri dan bisnis. Pengumpulan data terkait persyaratan dasar kompetensi bahasa Inggris dari setiap bidang jurusan yang dilakukan oleh Kemdikbudristek akan berguna, karena setiap industri memiliki persyaratan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda. Wawasan yang diperoleh dari persyaratan dasar ini lalu dapat digunakan untuk menyusun kurikulum bahasa Inggris dengan lebih baik, khususnya menggunakan pendekatan ESP.

- **Mendiversifikasikan sumber belajar yang tersedia untuk mendukung pendekatan ESP**

Kemdikbudristek perlu memastikan ketersediaan sumber belajar, seperti buku pelajaran, multimedia, teknologi pendidikan, dll. yang dapat mendukung pendekatan ESP. Penting bagi Kemdikbudristek untuk merekomendasikan buku-buku pelajaran yang sesuai dengan setiap jurusan, dan membedakan dengan buku-buku yang digunakan di SMA. Dengan ketersediaan sumber belajar yang lebih beragam, guru dapat memiliki otonomi dan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengeksplorasi metode mengajarnya dan memenuhi kebutuhan belajar murid-muridnya, khususnya agar sesuai dengan jurusan masing-masing. Ketersediaan sumber belajar ESP juga akan memfasilitasi pembelajaran siswa secara mandiri untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris mereka agar memenuhi tuntutan dari industri.

- **Memprioritaskan peningkatan mutu para guru bahasa Inggris**

Mengingat fakta bahwa keterampilan berbahasa harus dikembangkan sejak usia dini, pembangunan kapasitas guru bahasa Inggris dari seluruh tingkat pendidikan (dasar hingga menengah) melalui pelatihan yang lebih baik akan memperbaiki kapasitas guru bahasa Inggris yang saat ini masih relatif rendah. Namun, khusus pada tingkat SMK, penting untuk mengenalkan pentingnya ESP kepada para guru bahasa Inggris agar mereka dapat mengajarkan materi bahasa Inggris yang relevan kepada murid-muridnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui program-program pembangunan kapasitas ESP. Selain itu, pelatihan tambahan terkait kurikulum terkini yang mencerminkan kebutuhan industri juga harus mudah diakses dan didapatkan oleh guru.

Hubungan antara guru bahasa Inggris SMK dengan perwakilan industri juga dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar bahasa Inggris, yakni agar sesuai dengan kebutuhan para pemberi kerja. Guru membutuhkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik mengenai kebutuhan industri secara umum, terutama karena permintaan industri terus mengalami perkembangan. Kemdikbudristek dapat memfasilitasi seminar dan diskusi untuk guru-guru SMK, dipandu oleh pemain industri, guna memastikan bahwa mereka mengikuti tren dunia kerja dan tuntutan keterampilan dari industri. Melalui kemitraan ini, para guru dapat menyesuaikan RPP dengan lebih baik agar sesuai dengan tuntutan industri saat ini dan di masa depan.

- **Memperbaiki infrastruktur untuk memfasilitasi pembelajaran tambahan siswa**

Pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas merupakan upaya yang penting karena keterampilan berbahasa harus dilatih sesering mungkin. Survei menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menggunakan *EdTech* untuk mempelajari bahasa Inggris di luar kelas, meski proporsi siswa yang memanfaatkan *EdTech* jauh lebih sedikit dibandingkan yang tidak menggunakan sama sekali. Kemitraan pemerintah-swasta juga dapat diperluas untuk memperbaiki infrastruktur seperti koneksi internet dan menyediakan perangkat teknologi yang dibutuhkan, yakni untuk mendukung dan mendorong siswa mempelajari bahasa Inggris dari berbagai sumber, sehingga membantu mereka memahami dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dengan lebih baik.

REFERENSI

Akbar, A. A., & Sulisty, G. H. (2018). The current learning competences of english for vocational high school graduates: Do they really cater for the real-life professional needs? *The International English Language Teachers and Lecturers Conference*.

ASEAN Information Center. (2020, November 20). English Proficiency in ASEAN. Retrieved 2021, from http://www.aseanhai.net/english/mobile_detail.php?cid=14&nid=3681

Bank Dunia. (2019). Indonesia Skills Development Project (Rep.). Washington D.C.: The World Bank.

BAPPENAS. (2015). *Background Study for the Preparation of the RPJMN for Education 2015-2019* (Rep.). Jakarta: Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency.

Bhardwaj, R., Cali, M., & Yarrow, N. (2020). *EdTech in Indonesia – Ready for take-off?* (Rep.). Washington D.C.: World Bank.

BKPM. (2020, January). *Penandatanganan Kerja Sama Peningkatan Investasi antara BKPM dengan BEI* [Press release]. Retrieved from <https://www2.bkpm.go.id/id/publikasi/siaran-pers/readmore/2377101/48801>

BP2MI. (2021). *Data Penempatan dan Pelindungan PMI Periode Agustus 2021* (Rep.). Jakarta: Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.

Cambridge English. (2016). *English at Work: Global analysis of language skills in the workplace* (Rep.). Cambridge English.

Damanik, S. (2021, April 01). The talent crunch hits indonesia. Retrieved from <https://focus.kornferry.com/leadership-and-talent/the-talent-crunch-hits-indonesia/>

Das, K., Wibowo, P., Chui, M., Agarwal, V., & Lath, V. (2019, September). *Automation and the future of work in Indonesia: Jobs lost, jobs gained, jobs changed* (Rep.). Retrieved <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-vf.pdf>

Demie, F. (2013). English as an additional language pupils: How long does it take to acquire English fluency? *Language and Education*, 27(1), 59-69. doi:10.1080/09500782.2012.682580

Education Assessment Center MOECRT (n.d.). *Capaian Nasional*. Retrieved from https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&T!1!&

Education First. (2021). *EF English Proficiency Index: A Ranking of 112 Countries and Regions by English Skills* (Rep.). EF Education First.

Fadlia, F., Zulida, E., Asra, S., Rahmiati, R., & Bania, A. S. (2020). English subject on English for specific purposes (ESP) in Vocational Schools. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(2), 358-367. doi:10.30743/ll.v4i2.3064

Hakuta, K., Butler, Y. G., & Witt, D. (2000). *How Long Does It Take English Learners to Attain Proficiency?* (Rep.). CA: The University of California Linguistic Minority Research Institute.

Hariadi, M. F., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2021). The Students of SMK Putra Indonesia Perceptions' Towards Their EFL Classroom Management. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1).

IOM. (2010). *Labour Migration from Indonesia* (Rep.). Jakarta, Indonesia: International Organization for Migration.

- Jabri, U. (2017). The profile of English teachers' professional competence and students' achievement at SMA Negeri 1 Enrekang. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 61-77. doi:10.33487/edumaspul.v1i1.45
- Kent, Mary. (2021, November 16). *How assessments build skill-sets for future employability: The graduates journey* [Powerpoint slides]. International Labour Organization.
- Ladegaard, H. J. (2020). Language competence, identity construction and discursive boundary-making: Distancing and alignment in domestic migrant worker narratives. *International Journal of the Sociology of Language*, 2020(262), 97-122. doi:10.1515/ijsl-2019-2071
- Maharani, A., & Hartati, S. (2017). Analisis sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1).
- Ministry of Investment. (2021). *At Full Speed: Indonesia's Plan to Accelerate Investment* (Vol No. 2). Jakarta, Indonesia: Ministry of Investment
- MOECRT. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK Melalui Bilingual Learning Ecosystem* (Rep.). Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan SMK.
- MOECRT. (2018). *Jumlah Sekolah dan Siswa Berdasarkan Bidang Keahlian Tingkat Nasional*. Retrieved from <http://datapokok.ditpsmk.net/dashboard>
- Muliyah, P., & Aminatun, D. (2020). Teaching English for Specific Purposes in Vocational High School: Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of English Teaching*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.33541/jet.v6i2.1756>
- Nambiar, D., Karki, S., Rahardiani, D., Putri, M., & Singh, K. (2019). *Study on skills for the future in Indonesia* (Rep.). Oxford, United Kingdom: Oxford Policy Management Limited.
- Putra, S. A. (2021, April 13). *Mismatch Pendidikan Vokasi Dan Dunia Industri* (MOECRT). Retrieved from <https://kptk.or.id/artikel/2021/04/13/1138-mismatch-pendidikan-vokasi-dan-dunia-industri.html#>
- Prima, S. (2022). A Study of Perception of the Importance of English Language Skills among Indonesian Hotel Employees. *J-SHMIC : Journal of English for Academic*, 9(1), 73-86. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9\(1\).8972](https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9(1).8972)
- Rahman, M. A., & Fatah, A. R. (2021). *The Urgency of Improving Young Workers' Competitiveness during the COVID-19 Pandemic* (Rep.). Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Ronaldo, O. (2016). Teaching material for English subject in vocational high school. *ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 4(2).
- Sari Baso, R. (2014). Exploring Indonesian graduates' English language skills and companies' English language skills requirements in East Kalimantan, Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(6), 44-56. doi:10.9790/0837-19664456
- Setiawan, D. (2014). *Workplace English in Indonesia* (Master's thesis, Victoria University, 2014). Melbourne.
- Shahnaz, M., Gandana, I.S.S. (2021). Teaching English in a Rural School: How the Pandemic Affects Teachers' Beliefs and Practices. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 546.
- Shunji, I. (2005). How Long Does It Take for Japanese Speakers to Learn English? *Osaka Prefecture University*, 4, 19-29. doi:10.24729/00005949
- Statistics Indonesia. (2021a). *Statistik Pendidikan 2021* (Rep.). Badan Pusat Statistik.
- Statistics Indonesia. (2021b). Unemployment Rate by Education Level 2019-2021. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indikator/6/1179/1/unemployment-rate-by-education-level.html>

Sudartini, S., Karmadi, S., & Diyanti, B. Y. (2016). English teaching materials for smk students majoring in arts: Teachers' perspectives. *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University*, 2(1).

Suharno, S., Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in INDONESIA: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105092

Syamsinar, S., & Jabu, B. (2016). The problems in professional competence of teachers in teaching English subject at Vocational High Schools. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 2(2). doi:10.26858/eltww.v2i2.1690

Thompson, F., & Lim, G. (2021). *Reaping the Benefits of Industry 4.0 through Skills Development in High-Growth Industries in Southeast Asia: Insights from Cambodia, Indonesia, the Philippines, and Viet Nam* (Rep.). Asian Development Bank. <http://dx.doi.org/10.22617/SPR200328>

UNICEF. (2021). *Situational Analysis on Digital Learning Landscape In Indonesia* (Rep.). UNICEF.

Vocational Education MOECRT (2021). Yuk Mengenal SMK PK. MOECRT. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/yuk-mengenal-smk-pk>

Wigati, F. A., Sari, R. P., & Santosa, M. P. (2020). Industrial Needs on English Skills of New Employees: A Survey. *Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.22460/eltin.v8i1.p42-54>

Yuana, T. (2013). An analysis on the learners' needs of English for specific purposes at SMK Tri Guna Bhakti Surabaya. *Jurnal Mahasiswa*, 1(3).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rincian jumlah SMK berdasarkan provinsi

Provinsi	Jumlah Sekolah	Provinsi	Jumlah Sekolah
Jawa Barat	2.898	Kalimantan Barat	221
Jawa Timur	2.103	Kalimantan Timur	216
Jawa Tengah	1.555	Kalimantan Tengah	135
Banten	727	Kalimantan Selatan	126
DKI Jakarta	581	Kalimantan Utara	29
DI Yogyakarta	216		
		Sulawesi Selatan	419
Sumatera Utara	975	Sulawesi Utara	184
Lampung	484	Sulawesi Tengah	184
Sumatera Selatan	294	Sulawesi Tenggara	157
Riau	293	Sulawesi Barat	133
Aceh	217	Gorontalo	56
Sumatera Barat	211		
Jambi	176	Nusa Tenggara Barat	317
Kepulauan Riau	109	Nusa Tenggara Timur	292
Bengkulu	105	Maluku Utara	139
Bangka Belitung	58	Papua	136
		Bali	165
		Maluku	113
		Papua Barat	54

Sumber: Badan Statistik Indonesia (2021)

Lampiran 2. Metodologi dan pengambilan sampel

Pendekatan campuran digunakan untuk menangkap perspektif yang komprehensif terkait pembelajaran bahasa Inggris di SMK dan dampaknya terhadap kesiapan kerja dan prospek karir lulusan SMK. Data primer dikumpulkan dari tiga kelompok sasaran: pemberi kerja, guru, dan siswa. Data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Temuan-temuan utama dari riset sekunder dimasukkan untuk melengkapi, menghadirkan bukti, atau memberikan gagasan dan pandangan alternatif terhadap data primer.

Pengumpulan data dari industri

Data terkait tren perekrutan dan bahasa Inggris dalam pasar tenaga kerja sebagian besar dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder seperti jurnal penelaahan sejawat (*peer-review*) dan laporan resmi dari BAPPENAS, Bank Dunia, ILO, dan lain-lain. Dua wawancara dengan ahli dilakukan dengan perwakilan dari Djarum Foundation dan Ketua Yayasan SMK Ora et Labora BSD (yang juga menjabat sebagai Direktur Don Bosco TVET Center). Salah satu dari fokus Djarum Foundation adalah meningkatkan kualitas SMK melalui kemitraan dengan industri dan intervensi dorongan usaha. Saat ini, Djarum Foundation mengelola 18 SMK dengan 20 jurusan, termasuk Industri Kreatif, Teknik Mesin, dan Kemaritiman. Don Bosco TVET Center menawarkan berbagai program pelatihan untuk anak-anak muda di Sumba, Nusa Tenggara Timur, yang meliputi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk karir dalam Teknik Kelistrikan, Teknik Furnitur, dan Operasi Komputer.

Pengumpulan data dari guru

Sebuah survei online disebarakan kepada guru-guru bahasa Inggris SMK seluruh jurusan dari daerah perkotaan maupun pedesaan untuk menggali opini dan pengalaman mereka dalam mengajar bahasa Inggris. Teknik pengambilan sampel rujukan berantai (*snowball sampling*) digunakan, dengan survei disebarakan melalui British Council dan jejaring CIPS serta asosiasi guru seperti PGRI, TEFLIN, dan iTELL. Metode pengambilan sampel ini digunakan untuk mendapatkan representasi dari setiap pulau besar. Draf kuesioner dapat dilihat di bawah ini.

Kuesioner untuk guru bahasa Inggris SMK

No.	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan
1	Ya/Tidak	Apakah Anda seorang guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Kejuruan?
2	Drop down	Berapa usia Anda? <input type="checkbox"/> <25 tahun <input type="checkbox"/> 25-34 tahun <input type="checkbox"/> 35-44 tahun <input type="checkbox"/> 45-54 tahun <input type="checkbox"/> 55-64 tahun <input type="checkbox"/> >64 tahun
3	Pilihan ganda	Apa jenis kelamin Anda? <input type="checkbox"/> Laki-Laki <input type="checkbox"/> Perempuan <input type="checkbox"/> Memilih untuk tidak menjawab
4	Pilihan ganda	Sudah berapa lama Anda mengajar bahasa Inggris? <input type="checkbox"/> <1 tahun <input type="checkbox"/> 1-3 tahun <input type="checkbox"/> 4-6 tahun <input type="checkbox"/> >6 tahun
5	Jawaban singkat	Di mana Anda mengajar?
6	Pilihan ganda	Apa jenis sekolah Anda? <input type="checkbox"/> Negeri <input type="checkbox"/> Swasta
7	Jawaban singkat	Anda sedang mengajar di SMK mana? <input type="checkbox"/> Teknologi dan Rekayasa <input type="checkbox"/> Energi dan Pertambangan <input type="checkbox"/> Teknologi Informasi dan Komunikasi <input type="checkbox"/> Kesehatan dan Pekerjaan Sosial <input type="checkbox"/> Agribisnis dan Agroteknologi <input type="checkbox"/> Kemaritiman <input type="checkbox"/> Bisnis dan Manajemen <input type="checkbox"/> Pariwisata <input type="checkbox"/> Seni dan Industri Kreatif <input type="checkbox"/> Lainnya_____
8	Jawaban singkat	Dari mana Anda mendapatkan pelatihan untuk mengajar bahasa Inggris?
9	Pilihan ganda	Berapa lama program pelatihan yang Anda jalani? <input type="checkbox"/> <1 tahun <input type="checkbox"/> 1-3 tahun <input type="checkbox"/> 4-6 tahun <input type="checkbox"/> >6 tahun
10	Jawaban singkat	Setelah menjadi guru, apakah Anda secara rutin mengikuti program pelatihan bahasa Inggris untuk mendukung pengajaran Anda? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

11	Jawaban singkat	Jika ya, di mana?
12	Pilihan ganda	Di sekolah tempat Anda mengajar, apakah materi bahasa Inggris yang diajarkan relevan dengan jurusan siswa (<i>English for Specific Purposes</i>)? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
13	Jawaban panjang	Apakah Anda menghadapi tantangan tertentu dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa? Jika iya, jelaskan.
14	Skala Likert	Dari skala 1-5, beri nilai pada tingkat kesulitan penguasaan masing-masing kompetensi bahasa Inggris berikut ini oleh siswa Anda: 1. Menulis 2. Berbicara 3. Menyimak 4. Membaca
15	Jawaban singkat	Metode apa yang Anda gunakan untuk mengajar bahasa Inggris?
16	Jawaban singkat	Alat apa saja yang Anda gunakan untuk mengajar bahasa Inggris?
17	Ya/Tidak	Apakah Anda menggunakan platform online untuk mengumpulkan materi pelajaran? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
18	Jawaban singkat	Jika ya, dari mana?
19	Pilihan ganda	Dari skala 1-5, seberapa efektif kurikulum bahasa Inggris untuk SMK yang ada saat ini dalam meningkatkan keterampilan mereka untuk dunia kerja di masa mendatang?
20	Pilihan ganda	Dari skala 1-5, seberapa penting keterampilan bahasa Inggris berikut ini dalam kehidupan sehari-hari: 5. Menulis 6. Berbicara 7. Menyimak 8. Membaca
21	Pilihan ganda	Dari skala 1-5, seberapa penting kompetensi bahasa Inggris untuk kesiapan kerja siswa? 9. Tidak penting 10. Kurang penting 11. Cukup penting 12. Penting 13. Sangat penting
22	Jawaban singkat	Dari jawaban Anda pada nomor 21, apa yang membuat Anda berpikir bahwa kompetensi bahasa Inggris penting/tidak penting bagi kesiapan kerja siswa?
23	Jawaban singkat	Apakah Anda berkeberatan mengikuti FGD/wawancara untuk penelitian ini? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
24	Jawaban singkat	Siapa nama Anda?
25	Jawaban singkat	Berapa nomor telepon Anda?
26	Jawaban singkat	Apa alamat surel Anda?

Data dikumpulkan dari 185 guru di seluruh Indonesia, dimana 52% dan 47% adalah guru dari daerah perkotaan dan pedesaan, secara berturut-turut. Sekitar 75% dari responden telah mengajar bahasa Inggris selama lebih dari enam tahun. Sekitar 52% adalah guru yang mengajar di sekolah swasta, sedangkan 48% lainnya mengajar di sekolah negeri. Mayoritas responden guru mengajar bahasa Inggris di SMK dengan jurusan Teknologi dan Rekayasa (33%), Bisnis dan Manajemen (27%), TIK (12%), Pariwisata, (15%) dan Seni dan Industri Kreatif (8%).

Pertanyaan terakhir dalam survei untuk guru mengundang responden untuk mengikuti FGD tertutup, yakni untuk membahas sikap, tantangan, dan ide-ide guna memperbaiki pengajaran bahasa Inggris agar meningkatkan kesiapan kerja siswa. Guru-guru dari IETA dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris juga turut diundang dalam FGD. Terdapat 29 guru bahasa Inggris SMK dari 17 provinsi yang hadir. FGD dilakukan menggunakan Zoom selama satu setengah jam.

Pengumpulan data dari siswa

Survei untuk siswa dibuat untuk mengumpulkan data terkait perspektif mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Selain menyebarkan survei melalui berbagai saluran jejaring, para responden guru juga diminta untuk memberikan survei ini kepada murid-muridnya. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali wawasan dari anak remaja, survei diisi secara anonim. Tidak ada data pribadi atau informasi kontak yang dikumpulkan dari survei siswa. Draf survei siswa dapat dilihat di bawah ini

Kuesioner untuk siswa SMK

No.	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan
1	Ya/Tidak	Apakah Anda seorang siswa di Sekolah Menengah Kejuruan?
2	Pilihan ganda	Apa jenis kelamin Anda? <input type="checkbox"/> Laki-Laki <input type="checkbox"/> Perempuan <input type="checkbox"/> Memilih untuk tidak menjawab
3	Drop down	Di mana tempat tinggal Anda?
4	Jawaban singkat	Anda sedang bersekolah di SMK mana?
5	Pilihan ganda	Apa jenis sekolah Anda? <input type="checkbox"/> Negeri <input type="checkbox"/> Swasta
6	Pilihan ganda	Apa jurusan Anda? <input type="checkbox"/> Teknologi dan Rekayasa <input type="checkbox"/> Energi dan Pertambangan <input type="checkbox"/> Teknologi Informasi dan Komunikasi <input type="checkbox"/> Kesehatan dan Pekerjaan Sosial <input type="checkbox"/> Agribisnis dan Agroteknologi <input type="checkbox"/> Kemaritiman <input type="checkbox"/> Bisnis dan Manajemen <input type="checkbox"/> Tourism <input type="checkbox"/> Seni dan Industri Kreatif <input type="checkbox"/> Lainnya_____

7	Pilihan ganda	Rata-rata, berapa jam per minggu yang Anda habiskan untuk mempelajari bahasa Inggris di sekolah? <input type="checkbox"/> <2 jam <input type="checkbox"/> 2-4 jam <input type="checkbox"/> 5-7 jam <input type="checkbox"/> 8-10 jam <input type="checkbox"/> >10 jam
8	Ya/Tidak	Apakah sekolah Anda memiliki ekstrakurikuler bahasa Inggris atau Klub Bahasa Inggris? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9	Ya/Tidak	Apakah Anda bergabung dalam Klub Bahasa Inggris di sekolah Anda? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
10	Pilihan ganda	Apakah materi bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah relevan dengan jurusan Anda? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
11	Pilihan ganda	Dari skala 1-5, seberapa puas Anda dengan materi pelajaran bahasa Inggris yang diberikan di sekolah Anda? <input type="checkbox"/> Sangat tidak puas <input type="checkbox"/> Tidak puas <input type="checkbox"/> Netral <input type="checkbox"/> Puas <input type="checkbox"/> Sangat puas
12	Jawaban singkat	Apakah Anda mengambil les bahasa Inggris di luar sekolah? Jika ya, di mana?
13	Ya/Tidak	Apakah Anda menggunakan platform online untuk mempelajari bahasa Inggris? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
14	Jawaban singkat (dapat mengisi lebih dari satu jawaban)	Jika ya, di mana?
15	Pilihan ganda	Mana yang lebih efektif, belajar bahasa Inggris di sekolah atau di tempat les? 1. Sekolah 2. Tempat les 3. Tidak Keduanya
16	Pilihan ganda	Dari skala 1-5, beri nilai pada setiap keterampilan bahasa Inggris berikut ini berdasarkan tingkat kesulitannya: 4. Menulis 5. Berbicara 6. Menyimak 7. Membaca

17	Pilihan ganda (pilih lebih dari satu)	<p>Apa saja kesulitan Anda dalam mempelajari bahasa Inggris?</p> <input type="checkbox"/> Metode mengajar guru tidak cukup menarik dan/atau menyenangkan <input type="checkbox"/> Terlalu banyak kosakata sulit untuk dihafalkan <input type="checkbox"/> Memahami tata bahasa <input type="checkbox"/> Pelafalan <input type="checkbox"/> Tidak ada kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris di luar kelas <input type="checkbox"/> Tidak percaya diri menggunakan bahasa Inggris <input type="checkbox"/> Tidak tertarik belajar atau berlatih bahasa Inggris <input type="checkbox"/> Lainnya: _____
18	Pilihan ganda	<p>Dari skala 1-5, seberapa penting pembelajaran bahasa Inggris secara umum?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting 2. Kurang penting 3. Cukup penting 4. Penting 5. Sangat penting
19	Pilihan ganda	<p>Dari skala 1-5, seberapa penting keterampilan bahasa Inggris berikut ini dalam kehidupan sehari-hari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Menulis 7. Berbicara 8. Menyimak 9. Membaca
20	Jawaban singkat	Apa tujuan karir Anda?
21	Pilihan ganda	<p>Dari skala 1-5, seberapa penting kompetensi bahasa Inggris bagi keberhasilan dalam meraih tujuan karir Anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Tidak penting 9. Kurang penting 10. Cukup penting 11. Penting 12. Sangat penting
22	Jawaban singkat	Dari jawaban Anda pada nomor 19, apa yang membuat Anda berpikir bahwa kompetensi bahasa Inggris penting/tidak penting dalam mencapai tujuan karir Anda?

Sejumlah total 3.938 siswa SMK memberi tanggapan melalui survei, dimana 65% dari responden mewakili daerah perkotaan dan 35% lainnya mewakili daerah pedesaan di seluruh Indonesia. Menariknya, sebanyak 76% responden bersekolah di sekolah negeri, meski mayoritas SMK di Indonesia adalah milik swasta. Sebagian besar responden siswa adalah siswa jurusan Teknologi dan Rekayasa (38%), Bisnis dan Manajemen (24%), TIK (19%), Seni dan Industri Kreatif (6%), dan Pariwisata (4%). Kemiripan dalam sebaran jurusan dengan guru diduga karena sampel diambil menggunakan teknik rujukan berantai, sehingga mengikuti SMK tempat mengajar para responden guru.

Lampiran 3. Rincian alat-alat yang digunakan guru untuk mengajar bahasa Inggris

	Berdasarkan jenis		Berdasarkan wilayah	
	SMK Negeri	SMK Swasta	SMK Negeri	SMK Swasta
Klip audio	Tidak	Ya	Ya	Ya
Buku	Tidak	Ya	Ya	Ya
Kamus	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Buku elektronik (<i>e-book</i>)	Tidak	Ya	Tidak	Ya
EduCandy (<i>permainan online</i>)	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Facebook	Ya	Tidak	Ya	Tidak
<i>Flashcard</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
Permainan	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Google Classroom	Ya	Ya	Ya	Ya
Google Form	Tidak	Ya	Ya	Ya
Google Meet	Ya	Ya	Ya	Ya
Aplikasi interaktif	Ya	Ya	Ya	Ya
Jamboard	Ya	Ya	Ya	Tidak
Kahoot	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Laptop/Komputer	Tidak	Ya	Ya	Ya
Projektor LCD	Ya	Ya	Ya	Ya
LMS (Sistem Manajemen Pembelajaran)	Ya	Ya	Ya	Ya
Mentimeter	Ya	Ya	Ya	Tidak
Microsoft Team	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Film	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Musik	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Telepon	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Siniar (<i>podcast</i>)	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Penjajakan pendapat (<i>polling</i>)	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Poster	Ya	Ya	Tidak	Ya
Powerpoint	Ya	Ya	Ya	Ya
Kuis	Ya	Ya	Ya	Ya
Materi bacaan	Ya	Ya	Tidak	Ya
Pengeras suara (<i>speaker</i>)	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Alat tulis	Ya	Ya	Tidak	Ya
Telegram	Ya	Ya	Ya	Ya

Video	Ya	Ya	Ya	Ya
Pemetaan kosakata	Ya	Ya	Tidak	Ya
Vocaroo	Ya	Ya	Tidak	Ya
WhatsApp	Ya	Ya	Ya	Ya
Papan tulis	Ya	Ya	Ya	Ya
Lembar kerja/ <i>handout</i>	Ya	Ya	Ya	Tidak
YouTube	Ya	Ya	Ya	Ya
Zoom	Ya	Ya	Ya	Ya

Lampiran 4. Kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Inggris

	Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Kompetensi inti	Siswa dapat mengolah, menalar, dan menyaji pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.	Siswa dapat mengolah, menalar, dan menyaji pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, efektif, dan kreatif	Siswa dapat mengolah, menalar, dan menyaji pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, efektif, dan kreatif
Kompetensi dasar	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyusun teks interaksi (lisan atau tulis) untuk memberi atau meminta informasi terkait jati diri Mampu menyusun teks interaksi sederhana (lisan atau tulis) untuk memberikan dan menanggapi ucapan selamat dan memuji bersayap Mampu menyusun dan memahami teks pemberitahuan sederhana Mampu menyusun dan memahami teks pemberitahuan sederhana Mampu menyusun dan memahami teks recount Mampu menyusun teks interaksi (lisan atau tulis) untuk mendapatkan informasi terkait kejadian di masa lalu Mampu memahami lirik lagu 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyusun teks interaksi sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait saran dan tawaran Mampu menyusun teks interaksi sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait pendapat Mampu menyusun dan memahami teks undangan resmi sederhana Mampu menyusun dan memahami teks eksposisi analisis Mampu menyusun, memahami, dan mengidentifikasi informasi dari teks ilmiah Mampu menyusun dan memahami surat pribadi Mampu menyusun dan memahami teks yang meliputi hubungan sebab akibat Mampu memahami teks yang berhubungan dengan gejala alam atau sosial Mampu memahami lirik lagu 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyusun teks interaksi interpersonal dan tulis sederhana yang melibatkan tindakan menawarkan jasa Mampu menyusun dan memahami unsurunsur dalam surat lamaran kerja Mampu menyusun dan memahami penyerta gambar (caption) dalam gambar, grafik, tabel, dll. Mampu memahami makna news items Mampu menyusun dan memahami teks yang melibatkan pengandaian diikuti oleh perintah/saran Mampu menyusun dan memahami teks prosedur Mampu memahami lirik lagu

Source: MOECRT, 2018

TENTANG PENULIS

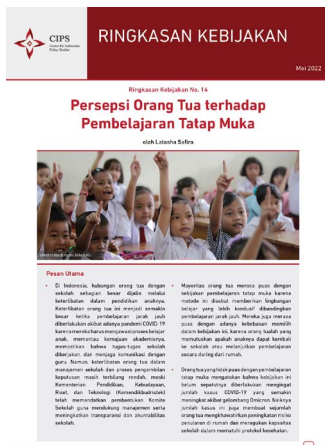
Latasha Safira adalah Kepala Peneliti Bidang Pendidikan. Menerima gelar Magister Sains di bidang Kebijakan Sosial dan Publik Internasional dari London School of Economics dan mempunyai gelar *Bachelor of Arts* jurusan Psikologi dari University of California, Berkeley. Fokus penelitiannya adalah pemberian akses yang adil pada pendidikan serta wirausaha sosial didalam ekonomi digital. Sebelum bergabung dengan CIPS, Latasha merupakan bagian dari divisi *Growth* sebagai peneliti produk di salah satu perusahaan teknologi terkemuka di Indonesia, Gojek.

Nadia Fairuza Azzahra adalah Peneliti di Center for Indonesian Policy Studies. Pada saat ini, ia sedang melakukan riset di bidang pendidikan. Sebelum bergabung dengan CIPS, Nadia melakukan magang di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila, Filipina. Ia juga memiliki pengalaman bekerja di sebuah perusahaan rintisan berbasis pendidikan di Indonesia. Nadia adalah lulusan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Unduh publikasi lainnya yang diterbitkan Center for Indonesian Policy Studies



[Pentingnya Kompetensi Manajemen Keuangan dan Kewirausahaan bagi Kepala Sekolah](#)



[Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka](#)



[Mendorong Investasi di Sektor Pendidikan di ASEAN: Pendidikan Inklusif, Program-Program Pendidikan Lintas Batas, dan Pengembangan Kapasitas TIK](#)

Silahkan kunjungi situs kami untuk melihat koleksi lengkapnya:

id.cips-indonesia.org/publication

Center for Indonesian Policy Studies mengajak para pihak yang tertarik untuk mendukung kami dengan bergabung dalam Donor Circles

Jika Anda atau organisasi Anda tertarik untuk bekerja
sama dan terlibat lebih dekat dengan CIPS,
silakan hubungi:

Anthea Haryoko

Kepala Inovasi dan Pengembangan

 Anthea.haryoko@cips-indonesia.org





TENTANG CENTER FOR INDONESIAN POLICY STUDIES

Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) merupakan lembaga pemikir non-partisan dan non profit yang bertujuan untuk menyediakan analisis kebijakan dan rekomendasi kebijakan praktis bagi pembuat kebijakan yang ada di dalam lembaga pemerintah eksekutif dan legislatif.

CIPS mendorong reformasi sosial ekonomi berdasarkan kepercayaan bahwa hanya keterbukaan sipil, politik, dan ekonomi yang bisa membuat Indonesia menjadi sejahtera. Kami didukung secara finansial oleh para donatur dan filantropis yang menghargai independensi analisis kami.

FOKUS AREA CIPS:


Ketahanan Pangan dan Agrikultur: Memberikan akses terhadap konsumen di Indonesia yang berpenghasilan rendah terhadap bahan makanan pokok dengan harga yang lebih terjangkau dan berkualitas. CIPS mengadvokasi kebijakan yang menghapuskan hambatan bagi sektor swasta untuk beroperasi secara terbuka di sektor pangan dan pertanian.


Kebijakan Pendidikan: Masa depan SDM Indonesia perlu dipersiapkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan terhadap perkembangan abad ke-21. CIPS mengadvokasi kebijakan yang mendorong sifat kompetitif yang sehat di antara penyedia sarana pendidikan. Kompetisi akan mendorong penyedia sarana untuk terus berupaya berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan terhadap anak-anak dan orang tua yang mereka layani. Secara khusus, CIPS berfokus pada peningkatan keberlanjutan operasional dan keuangan sekolah swasta berbiaya rendah yang secara langsung melayani kalangan berpenghasilan rendah.


Peluang Ekonomi: CIPS mengadvokasi kebijakan yang bertujuan untuk memperluas kesempatan ekonomi dan peluang bagi pengusaha dan sektor bisnis di Indonesia, serta kebijakan yang membuka peluang lebih luas bagi masyarakat Indonesia berpenghasilan rendah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih layak dan menciptakan kesejahteraan ekonomi


www.cips-indonesia.org

 facebook.com/cips.indonesia

 [@cips_id](https://twitter.com/cips_id)

 [@cips_id](https://www.instagram.com/cips_id)

 [Center for Indonesian Policy Studies](https://www.linkedin.com/company/center-for-indonesian-policy-studies)

 [Center for Indonesian Policy Studies](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Jalan Terogong Raya No. 6B
Cilandak, Jakarta Selatan 12430
Indonesia